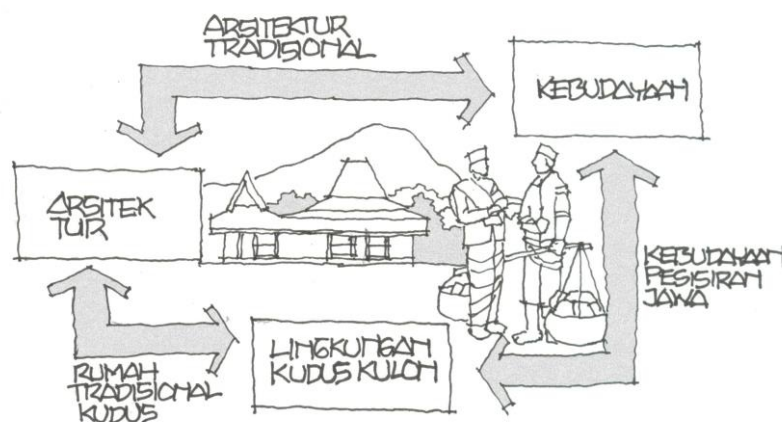


BAB II. TINJAUAN REFERENSI

Tahapan awal suatu penelitian adalah mengumpulkan dan membahas referensi yang berhubungan dengan topik penelitian. Tinjauan ini dilakukan agar pengetahuan yang telah ada dapat dirangkum menjadi latar pengetahuan (*background knowledge*). Sehingga ketika peneliti terjun ke lapangan tidak sekedar melihat dengan kepala kosong, tetapi juga berfikir terhadap apa yang dilihatnya. Dalam Tinjauan Referensi ini selain akan dibahas tentang teori-teori mengenai kebudayaan serta arsitektur dari literatur-literatur, juga akan dilengkapi dengan fakta-fakta empiris yang ada di lapangan. Kedua hal tersebut akan dibahas secara bersamaan serta saling mengisi untuk memberikan gambaran awal mengenai topik yang akan diteliti. Tinjauan Referensi bukan dimaksudkan sebagai kerangka teoritis yang akan menjadi perangkat penelitian di lapangan, namun merupakan gambaran pengetahuan awal yang dimiliki peneliti.

Topik penelitian adalah mengenai arsitektur tradisional, yakni arsitektur masyarakat pada tempat atau kawasan tertentu. Bahasan ini tidak akan lepas dari kebudayaan serta lingkungan. Arsitektur merupakan produk kebudayaan yang teraga, tempat menampung aktivitas penghuni



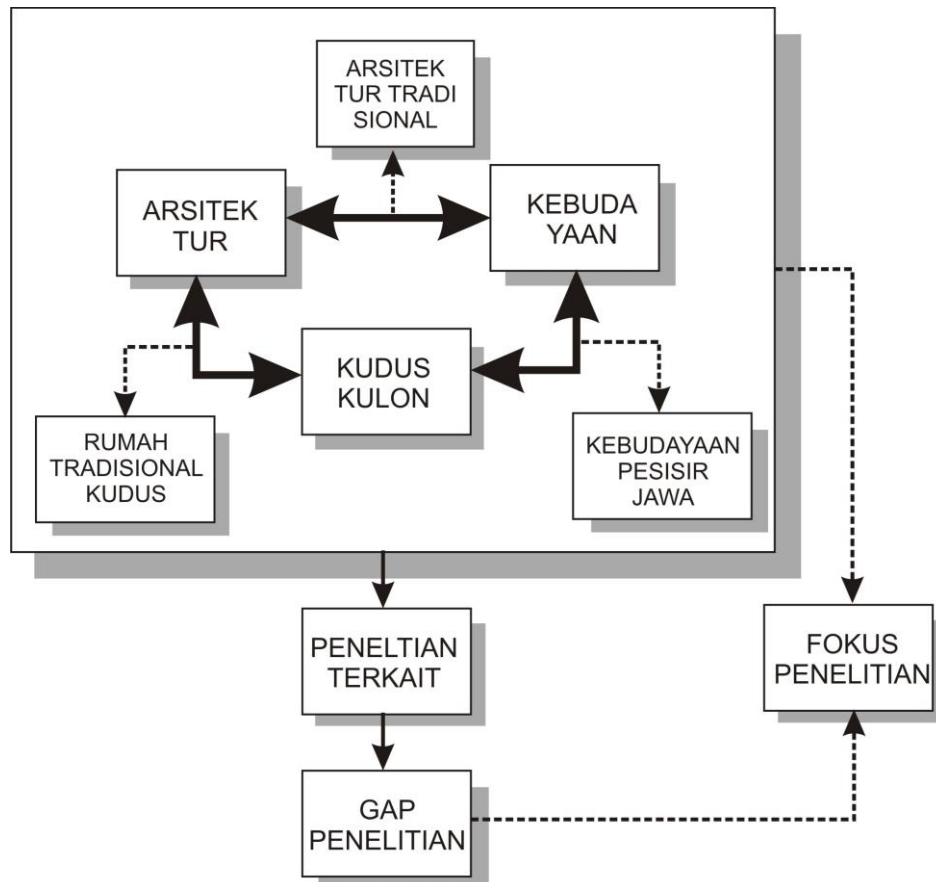
Gambar II-1. Diagram Kaitan Topik Bahasan

dengan segala perilaku dan pemikirannya. Arsitektur menjadi cermin bagaimana manusia menyesuaikan diri dan belajar dari kondisi lingkungan di sekitarnya. Kebudayaan dengan produknya yakni arsitektur menjadi kaca mata dalam membahas masyarakat pada suatu lingkungan yang mempunyai karakter menarik, yakni Kudus kulon (Gambar II-1). Arsitektur merupakan

hasil dari kebudayaan, sehingga dalam bahasan ini dipisahkan dengan kebudayaan. Dengan demikian diharapkan arsitektur dapat dilihat peran dan porsinya di dalam Kebudayaan.¹

Pada bagian pertama dibahas tentang kebudayaan sebagai dasar dari karakter suatu kelompok masyarakat. Pada bagian ke dua dibahas tentang arsitektur serta kaitannya dengan kebudayaan. Dalam konteks hubungan ini akan dibahas tentang arsitektur rumah tradisional. Pada bagian ke tiga dibahas kebudayaan masyarakat Kudus kulon serta arsitektur permukimannya sebagai salah satu ragam kebudayaan Pesisir Utara Jawa. Pada bagian ke empat dikaji penelitian

maupun tulisan yang pernah dilakukan di Kudus agar dapat dilihat kondisi peta penelitian serta celah-celah topik yang penting dan masih belum diteliti secara mendalam (Gambar II-2).²



Gambar II-2. Bagan Tinjauan Pustaka

2.1 Kebudayaan

Kebudayaan dapat dianggap ciri manusia yang berakal. Peradaban manusia dibangun melalui kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan menjadi bagian penting dari bahasan mengenai manusia dalam konteks sosial. Pada sub bab ini akan dibahas tentang arti kebudayaan, unsur dan wujud kebudayaan serta perubahan kebudayaan.

2.1.1 Arti Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai arti yang sangat luas, pengertiannya tergantung dari bidang, tujuan bahasan atau penelitian tentang kebudayaan tersebut dilakukan.³ Konsep kebudayaan yang bersifat materialis menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem hasil adaptasi manusia pada lingkungannya untuk mempertahankan kehidupannya, disebut juga dengan Sistem Adaptif. Konsep kebudayaan ini membahas kebudayaan dari obyek yang teraga. Di sisi lain konsep kebudayaan yang bersifat idealistis lebih mementingkan apa yang ada dalam benak manusia. Fahaman ini mempunyai anggapan bahwa fenomena eksternal merupakan manifestasi dari yang internal (Christomy & Yuwono, ed, 2004:17). Disebut juga sebagai Sistem Kognisi, Sistem

Struktural ataupun Sistem Simbolis.⁴ Terdapat pula konsep kombinasi yang disebut Sistem Sosial Budaya yang mengkombinasikan faktor-faktor yang terdapat dalam proses adaptif dengan idealisme kebudayaan.

Dalam bahasa Jawa “budaya” dari kata “budi” dan “daya” yang berarti kekuatan batin dalam upaya menuju kebaikan (Herusatoto, 1991:6). Jadi kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang kemudian diartikan Pangarsa sebagai kemampuan berakal budi manusia dengan nilai keTuhanan untuk hidup dalam keselarasan dengan alam dan masyarakat (Pangarsa, 2007:24). A. Kroeber & C. Kluchkohn (dalam Poerwanto, 1997:28) secara lengkap menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan bertingkah laku, eksplisit maupun implisit yang diperoleh melalui simbol yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi. Seperti halnya dinyatakan Koentjaraningrat (2005:73) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang didapatkannya melalui belajar.⁵ Menurut Geertz (1992:15) kebudayaan adalah sistem pemaknaan yang dimiliki bersama, bukan individual. Jadi pelaku kebudayaan adalah kelompok manusia atau masyarakat. Selain hal tersebut di atas Kuntowijoyo (2006:xi) menambahkan peran sejarah dan ekologi pada bahasan kebudayaan. Dengan demikian peran waktu dan tempat menjadi penting.

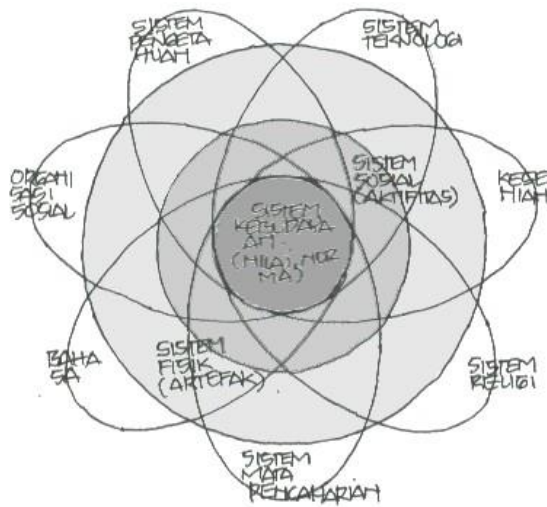
Dari pengertian di atas, pada kebudayaan terdapat faktor-faktor yang penting, yakni : kelompok atau masyarakat sebagai pelaku kebudayaan, wujud atau fenomena teraga yang merupakan simbol dan sekaligus hasil dari kebudayaan; nilai-nilai yang menjadi makna dari yang teraga; perilaku atau aktivitas yang digerakkan oleh nilai-nilai; lingkungan dimana kelompok manusia tersebut tinggal; sejarah atau waktu peristiwa atau fenomena berlangsung serta aspek belajar yang membedakan manusia dengan binatang yang menunjukkan proses dan upaya menuju keadaan yang lebih baik. Kesemuanya kemudian membentuk karakter lokal yang spesifik dan membedakannya dengan daerah lain.

Bagi para peneliti di bidang sosiologi dan antropologi, pandangan kebudayaan idealistis lebih cocok karena disiplin ilmu mereka lebih menekankan pada manusia dan perilakunya. Namun bagi para peneliti arkeologi dan juga arsitektur keberadaan artefak menjadi unsur utama sehingga pandangan kebudayaan materialistis lebih sesuai. Namun yang dapat menggambarkan suatu kebudayaan dengan lengkap adalah paham kombinasi. Sebagai contoh membahas tentang masyarakat Jawa tidak akan lengkap kalau hanya mengenai masyarakat, nilai-nilai serta perilaku masyarakat, namun juga tentang hasil-hasil kebudayaannya, termasuk arsitektur, khususnya rumah tinggalnya.

2.1.2 Unsur dan Wujud Kebudayaan

Menurut wujud atau bentuknya kebudayaan dapat dibedakan dari yang abstrak sampai ke yang kasad. JJ. Honigman dalam Koentjaraningrat (2005:74) membagi wujud kebudayaan tersebut dalam 3 bagian, yakni: Sistem Kebudayaan (*Cultural System*) yang bersifat abstrak dan terdapat di dalam benak masyarakat, Sistem Sosial (*Sosial system*) yang berupa pola kegiatan serta pola

tingkah laku yang sifatnya lebih konkrit serta Kebudayaan Fisik (*Physical Culture*) berupa peralatan, perabot dan bangunan yang sifatnya paling konkrit, dapat dilihat dan diraba.



Gambar II-3. Diagram Unsur dan Wujud Kebudayaan
Sumber: Koentjaraningrat, 2005

Masing-masing bentuk kebudayaan tersebut berkaitan erat satu sama lain.⁶ Kebudayaan ideal mengatur pola tingkah laku dan aktivitas manusia dan menghasilkan kebudayaan fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan tertentu yang akan mempengaruhi pola aktivitas manusia dan akhirnya cara berfikirnya.

Pada semua kebudayaan terdapat unsur-unsur yang selalu ada yang dikategorikan dalam tujuh unsur kebudayaan meliputi: Sistem Religi dan Upacara Keagamaan, Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan, Sistem Pengetahuan, Bahasa, Kesenian, Sistem Mata Pencaharian serta Sistem Teknologi (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 2005:80). Unsur

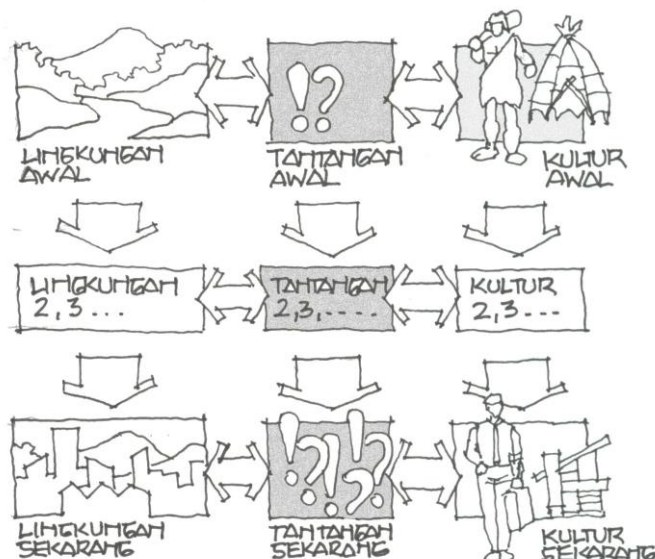
kebudayaan tersebut merujuk pada macam atau tema kebudayaan. Sifat unsur kebudayaan tersebut universal artinya pada kebudayaan apapun ketujuh unsur tersebut ada. Hanya intensitas tiap-tiap unsur saja yang berbeda, sehingga membentuk satu komposisi tertentu dan memberi warna pada satu kebudayaan (Gambar II-3).⁷ Wujud pada tiap-tiap unsur kebudayaan tersebut dapat berupa salah satu, dua atau bahkan ketiga wujud kebudayaan. Kajian tentang kebudayaan dengan menghubungkan sistem kebudayaan dengan sistem sosial banyak dilakukan oleh ahli-ahli di bidang ilmu sosial dan antropologi yang menganut paham kebudayaan yang idealistis. Sementara kajian yang menghubungkan sistem fisik dengan sistem sosial dan sistem kebudayaan banyak dilakukan para ahli di bidang arkeologi dan arsitektur yang menganut paham kebudayaan yang materialistis. Namun untuk dapat mencapai satu hasil kajian yang lengkap kiranya penggunaan ketiga bentuk kebudayaan tersebut penting, sehingga penerapan konsep kombinasi yang disebut sistem sosial budaya perlu dilakukan.

2.1.3 Perubahan Kebudayaan

Kebudayaan sebagai sebuah sistem tidak pernah berhenti tetapi mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan-dorongan dari dalam maupun dari luar sistem tersebut. Interaksi antar komponen dalam kebudayaan dapat melahirkan bentuk simbol baru. Demikian juga interaksi kebudayaan dengan pengaruh-pengaruh luar sering kali dapat mengubah sistem kebudayaan tersebut, baik pada komponennya atau bahkan pada keseluruhannya. Kebudayaan dapat mengalami perubahan dengan masuknya atau hilangnya dasar-dasar ekologi (Kuntowijoyo, 2006:xii). Perubahan ini logis terjadi karena proses adaptasi dan belajar manusia

sehingga selalu menuju pada tataran serta tuntutan yang lebih baik. Dengan perubahan tersebut waktu dan kesejarahan menjadi faktor yang perlu diperhitungkan. Kebudayaan tertentu merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungannya pada saat itu. Demikian juga halnya dengan arsitektur, bentuk yang terjadi merupakan hasil adaptasi masyarakat terhadap lingkungan dan pemenuhan terhadap tuntutan dan kebutuhan pada masa itu. Kemudian apabila bentuk arsitektur berubah, hal itu juga dikarena adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan perkembangan kebutuhan yang terjadi kemudian.

Dalam perkembangannya, akibat perpindahan (migrasi) atau hubungan antar masyarakat dalam berbagai kegiatan, persinggungan bahkan percampuran antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain tidak akan terhindarkan. Proses pertemuan dua kebudayaan yang berbeda menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi (Poerwanto, 1997:64). Akulturasi sebagai bentuk percampuran kebudayaan terjadi ketika kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang saling berbeda berhubungan langsung dan intensif sehingga kemudian menyebabkan perubahan pola kebudayaan pada salah satu atau kedua kebudayaan tersebut (Syam, 2005:10). Syam menyebutkan bahwa akulturasi lebih merupakan pengkayaan suatu kebudayaan tanpa merubah ciri awal kebudayaan tersebut. Asimilasi adalah proses peleburan kebudayaan dimana satu kebudayaan dapat menerima nilai-nilai kebudayaan yang lain dan menjadikannya bagian dari perkembangan kebudayaannya (Park dan Burgess dalam Poerwanto, 1997:65). Dengan demikian akulturasi merupakan salah satu tahapan dari proses asimilasi kebudayaan. Dengan melihat pada perkembangan sejarah interaksi hubungan masyarakat suatu daerah dengan daerah lain dapat diperkirakan kebudayaan apa saja yang telah mewarnai dalam perkembangan daerah atau masyarakat tersebut. Pengaruh tersebut dapat terwujud dalam artefak, salah satunya arsitektur bangunan rumah tinggal. Dapat pada tata ruang, konstruksi, tampilan ataupun pada ornamentasi.



Gambar II-4. Diagram Perubahan Kebudayaan
Sumber: Rapoport, 1994

Rapoport (1994:6) menyebut akulturasi ini sebagai salah satu bentuk kebudayaan berkelanjutan (*Cultural Sustainability*) yang merupakan upaya suatu kebudayaan agar dapat bertahan. Rapoport menyatakan walaupun suatu kebudayaan pasti berubah, yang diharapkan adalah sebuah perkembangan, dengan tetap mempertahankan karakter dari kebudayaan tersebut. Perubahan yang terjadi lebih merupakan adaptasi terhadap tuntutan dan tantangan baru agar kebudayaan tersebut dapat tetap hidup. Dengan demikian ada bagian-

bagian yang tetap eksis dan menjadi ciri kuat dari kebudayaan tersebut serta ada bagian-bagian yang berubah menyesuaikan perkembangan jaman (*continuity and change*). Unsur-unsur yang tetap dipertahankan dan diturunkan antar generasi menjadi tradisi kebudayaan (Rapoport, 1983:258).⁸ Unsur-unsur inilah yang akan menjadi benang merah yang mengikat rangkaian perkembangan kebudayaan yang terjadi sampai saat ini dan menjadi karakter kuat dari kebudayaan tersebut (Gambar II-4).

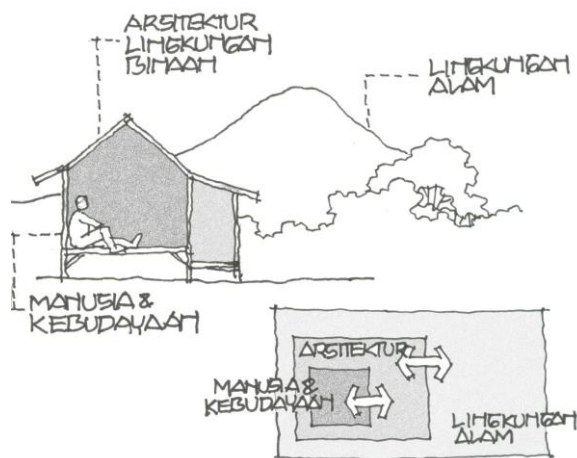
2.2 Arsitektur dan Kebudayaan

Arsitektur adalah hasil dari kebudayaan sehingga berbicara mengenai kebudayaan akan tercermin pada produknya. Dalam banyak pembicaraan, arsitektur dibahas terlepas dari kebudayaan. Hal ini sedikit banyak terpengaruh oleh faham kebudayaan sebagai sistem idealistis. Pada bahasan berikut arsitektur dilepaskan dari kebudayaan untuk dapat melihat peran dan kaitannya dengan kebudayaan serta lingkungan.

2.2.1 Kaitan Arsitektur, Kebudayaan dan Lingkungan

Kebudayaan merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Adaptasi dimaknai sebagai penyesuaian diri manusia terhadap kondisi alam di sekitarnya. Pada kenyataannya dalam sejarah perkembangannya, manusia sebagai pelaku kebudayaan dengan alam lebih bersifat eksploratif. Manusia tidak sekedar menyesuaikan dan memanfaatkan alam, namun mendominasi dengan mengatur dan mengeksploitasi kekayaan alam. Manusia dengan kebudayaannya dituding sebagai penyebab dari kerusakan serta krisis yang terjadi pada ekosistem (Capra, 2006:3-7).⁹ Hubungan yang tidak seimbang ini menimbulkan pertentangan cara pandang serta konsep hubungan antara kebudayaan dan lingkungan alam.

Dalam kaitannya dengan kebudayaan (sebagai hasil karya manusia) dan lingkungan, arsitektur dapat dianggap sebagai penghubung antara keduanya. Material pembentuk arsitektur didapatkan dari alam, langsung atau tidak langsung, sementara bentuk dan fungsinya didapatkan

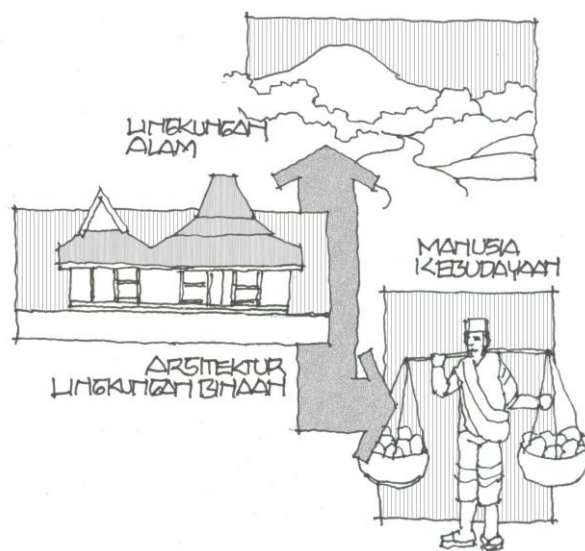


Gambar II-5. Arsitektur Sebagai Perantara

dari kebudayaan (Owen, 2008:43). Arsitektur berperan sebagai ruang ke tiga yang memungkinkan perpaduan dua sisi yang bertentangan (manusia dan lingkungan). Pada kosmologi Jawa, alam semesta (makrokosmos) diistilahkan dengan *bawono ageng*, sementara manusia (mikrokosmos) diistilahkan dengan *bawono alit*. Rumah tempat manusia tinggal merupakan miniatur dari alam semesta yang menghubungkan sekaligus memisahkan manusia dengan alam semesta. Pada banyak kebudayaan di Nusantara, rumah sering kali

dianalogikan dengan alam semesta. Atas melambangkan alam atas, tempat surga, kehidupan para dewa dan roh suci nenek moyang. Ruang atau badan bangunan melambangkan alam tengah, tempat kehidupan manusia saat ini. Tanah, pondasi atau batur melambangkan alam bawah, tempat neraka dan makhluk-makhluk halus.

Dari konsep tiga wujud kebudayaan Honigman dikatakan bahwa kebudayaan makin mewujud dari bentuk yang abstrak ke bentuk yang konkrit. Senada dengan pendapat itu, Rapoport (1990:10) menjabarkan lebih rinci bahwa kebudayaan akan akan mewujud melalui pandangan hidup (*world view*), tata nilai (*values*), gaya hidup (*lifestyle*) dan akhirnya aktivitas (*activities*) yang bersifat konkrit. Aktivitas masyarakat inilah yang secara langsung akan mempengaruhi wadahnya, yakni lingkungan binaan atau arsitektur.¹⁰ Dengan demikian arsitektur sebagai wujud fisik kebudayaan merupakan hasil dari kompleks gagasan yang tercernin pada pola aktivitas masyarakatnya.



Gambar II-6. Diagram Kaitan Arsitektur, Kebudayaan dan Lingkungan

Arsitektur dalam pengertian yang luas dapat dipadankan dengan *Human Settlement*. Menurut Doxiadis (dalam Soetomo, 2009:18) *Human Settlement* terdiri dari *contend*, yakni manusia dan *container* yakni wadah atau *physical settlement*, baik yang buatan manusia atau alam. Sebenarnya antara wadah alamiah dan wadah buatan manusia terdapat perbedaan yang cukup jelas yang menandai seberapa besar campur tangan manusia terhadap alam, di sisi lain peran alam tidak dapat sekedar dilihat sebagai wadah, namun lebih tepat sebagai konteks, penentu keadaan atau kondisi dimana manusia perlu menyesuaikan diri atau

beradaptasi. Sehingga dalam membahas arsitektur, terdapat tiga aspek yang sangat terkait di dalamnya, yakni *contend*, *container* dan *context*. *Contend* menyangkut isi, yakni manusia sebagai penghuni dengan segala aktivitas dan kebudayaanya. *Container* menyangkut wadah, bentuk fisik, lingkungan binaan atau bangunan yang mewadahi kegiatan manusia tersebut. *Context* menyangkut tempat, lingkungan alam dimana wadah dan isinya berada. Arsitektur dengan pengertian di atas merupakan hasil kebudayaan yang teraga yang digunakan untuk mewadahi kegiatan atau aktivitas manusia pada suatu tempat tertentu. Manusia dengan kemampuan akalnyanya menciptakan wadah untuk kegiatan hidupnya dengan memperhatikan kondisi lingkungan di sekitarnya.

Bahasan hubungan dari ketiga aspek tersebut di atas berkembang dalam penelitian-penelitian yang dikenal dengan *Environment and Behavior Research (EBR)*. Penelitian mengenai perilaku manusia dikaitkan dengan lingkungannya, baik lingkungan terbangun (lingkungan binaan)

maupun lingkungan alam. Pola perilaku manusia, sangat berkaitan dengan budaya sebagai sumber dari perilaku dan kegiatan manusia. Di sisi lain lingkungan dalam kaitannya dengan manusia adalah lingkungan binaan atau arsitektur sebagai ruang tempat manusia berkegiatan, serta lingkungan alam sebagai tempat kedudukan (konteks) yang perlu diadaptasi manusia demi kelangsungan hidupnya.¹¹

2.2.2 Arsitektur Tradisional

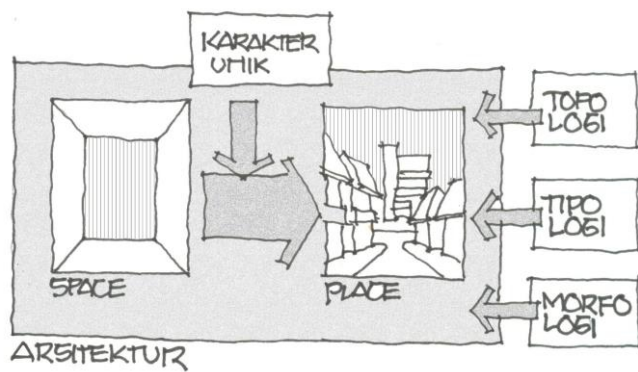
Arsitektur sebagai produk kebudayaan akan mencerminkan tingkat kebudayaan masyarakat setempat atau kadang disebut dengan peradaban¹². Tradisi pada kebudayaan yang bertahan karena nilai-nilainya tetap dipegang dan diturunkan antar generasi, akan tercermin pada wujud arsitektur lingkungan binaannya. Wujud fisik kebudayaan tersebut dikenal sebagai Arsitektur Tradisional. Arsitektur Tradisional kerap dipadankan dengan arsitektur Vernakular, *Indigenous, Tribal* (Oliver dalam Martana, 2006:61), Arsitektur Rakyat, *Anonymus, Primitive, Local Architecture* atau *Folk Architecture* (Papanek, 1995:114). Juga disebut sebagai Arsitektur Etnik (Tjahjono, 1991:3).¹³ Istilah-istilah tersebut di atas saling terkait dan pada penggambarannya sulit dipisahkan satu sama lain. Beberapa persamaan dari sebutan arsitektur lokal tersebut adalah karakter spesifik yang merujuk pada kebudayaan masyarakat, keterkaitan yang dalam dengan lingkungan alam setempat (lokalitas), serta bersumber dari adat atau tradisi yang diturunkan antar generasi dengan perubahan kecil.¹⁴

Prinsip dasar arsitektur tradisional menurut Steil (1987:6) antara lain adalah : Penggunaan material alami secara arif, bentuk dan ukuran yang simpel dan logis, Proporsi yang akrab dan manusiawi serta tiruan dari model sejarah. Rapoport (1994:16) bahkan mendaftar 128 atribut, 17 karakteristik pada proses dan 20 karakteristik pada produk arsitektur tradisional. Beberapa karakter yang penting diantaranya adalah: hubungan yang kuat dengan tempat (lokalitas), kesepakatan bersama dalam masyarakat, kontrol & sharing sosial, adat kebiasaan, kepercayaan dan kekerabatan, orientasi pada kelompok. Lingkungan permukiman tradisional menggambarkan nilai-nilai kualitas lingkungan yang spesifik selaras dengan cara hidup dan menunjukkan pemanfaatan alam yang efektif serta merespon kondisi iklim setempat dengan baik. Apa yang diutarakan Steil dan Rapoport pada intinya sama dengan apa yang diutarakan Tjahjono, Oliver maupun Papanek. Secara keseluruhan memperlihatkan eratnya hubungan yang positif antara manusia dengan lingkungan (*Men Environment Relation*).

Menurut Oliver (2006:xxi), arsitektur vernakular (dalam bahasan ini akan disebut sebagai arsitektur tradisional) dibangun oleh masyarakat (bukan individual dan apalagi arsitek) untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam pandangan hidup masing-masing masyarakat. Kebutuhan khusus dari nilai-nilai yang bersifat lokal ini menimbulkan keragaman bentuk antar daerah. Kekhasan dari masing-masing daerah tergantung dari respon dan pemanfaatan lingkungan lokalnya yang mencerminkan hubungan erat manusia dan lingkungannya. Jadi keragaman arsitektur tradisional mencerminkan besarnya variasi budaya dalam luasnya spektrum hubungan masyarakat dan tempatnya. Karakter kebudayaan dan konteks lingkungan menjadi fokus dalam

bahasan arsitektur tradisional. Nilai-nilai yang cocok dan dapat memenuhi kebutuhan dipertahankan dan menjadi tradisi yang diturunkan dari ayah ke anak (antar generasi). Tradisi ini akan tetap dipertahankan bila mempunyai makna, baik praktis maupun simbolis. Dalam perjalanan lintas waktunya pada suatu tradisi selalu ada negosiasi atau mengkaji ulang atas tradisi yang digeluti dalam menjawab tantangan terbaru. Selama tradisi tersebut masih dianggap “*up to date*”, maka tradisi tersebut akan tetap dipelihara (Asquith & Feling, 2006:7). Aktivitas membangun dalam arsitektur tradisional dihubungkan dengan ketepatan dalam memilih, mengolah dan memperlakukan material bangunan serta sumber-sumber alam lain yang memerlukan pengetahuan serta ketrampilan khusus (Rapoport, 1983:250; Olliver, 2006:110).¹⁵ Teknologi membangun merupakan teknologi tepat guna yang diterapkan secara efisien dan dikembangkan lintas generasi.

Karakter arsitektur tradisional sarat dengan makna-makna yang berhubungan dengan kebudayaan, masyarakat dan lingkungan alam yang spesifik. Oleh karena itu makna dari bentuk yang teraga menjadi sangat penting untuk diketahui. Makna dibalik bentuk yang teraga ini akan



Gambar II-7. Makna Ruang, Tempat dan Arsitektur
Sumber: Moneo, 1978

dapat menjelaskan lebih lanjut kekhasan yang terdapat pada bentuk arsitektur tradisional. Karya arsitektur merupakan salah satu refleksi perwujudan budaya masyarakat yang memuat makna yang dapat dikomunikasikan. Makna di dalam arsitektur selalu terdapat di balik bentuk-bentuk yang terwujud dan merupakan cara untuk mempelajari arsitektur secara lebih mendalam. Priyotomo

mengatakan bahwa dalam arsitektur terdapat keterkaitan yang erat antara bentuk dan makna. Makna melahirkan bentuk, dan bentuk mengkomunikasikan makna. (Priyotomo, 1992:95). Makna suatu tempat timbul dari citra (*image*) sebagai akibat dari kualitas figural yang terbentuk oleh keberagaman dan keseragaman bentuk suatu tempat. Dengan kata lain tempat (*place*) adalah suatu ruang (*space*) dengan karakter yang unik. Untuk memahami suatu tempat terdapat tiga komponen struktural yang dapat di kaji, yakni Topologi, Tipologi dan Morfologi (Gambar II-6). Topologi menyangkut masalah tatanan ruang (*spatial order*) dan pengorganisasian ruang (*spatial organization*), menyangkut ruang yang berkaitan dengan tempat yang abstrak. Tipologi merujuk pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan orang mengenal bagian-bagian arsitektur, tipologi merupakan ilmu tentang makna suatu produk arsitektur (Moneo, 1978).¹⁶ Morfologi menyangkut kualitas figural suatu ruang dalam konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui pola dan hubungan ruang. Morfologi lebih menekankan pada pembahasan bentuk geometrik, sehingga untuk memberi makna lebih jauh pada ungkapan ruangnya harus dikaitkan

dengan nilai ruang tertentu. Selain itu juga perubahan-perubahan dari bentuk tersebut yang terjadi dalam sejarahnya (Roose, 1976). Kalau Tipologi lebih fokus pada karakteristik fisik dari kumpulan obyek, maka Morfologi membahas lebih luas lagi dengan konteks ruang dan waktu, pada beberapa penelitian Tipologi dan Morfologi dilakukan secara berbarengan menjadi Tipomorfologi.

2.2.3 Rumah dan Lingkungan Permukiman

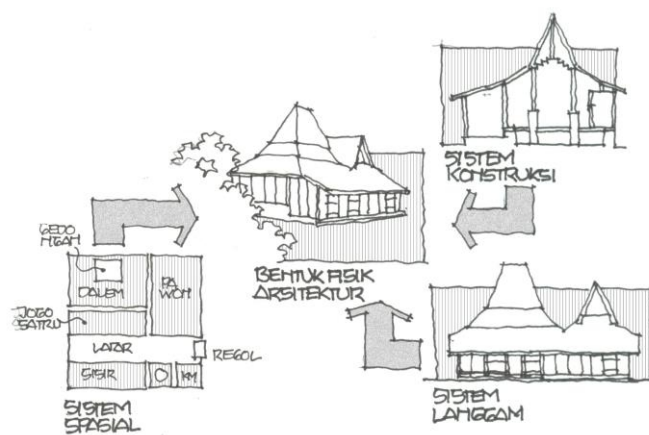
Rumah tidak dapat dilepaskan dari lingkungan permukiman seperti halnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial manusia cenderung akan berkumpul dan membentuk masyarakat, kumpulan rumah tempat tinggal kemudian membentuk lingkungan permukiman. Dalam kelompok masyarakat yang mulai tertata, kebudayaan mulai dibangun. Menurut Rapoport (1969:47) rumah tidak dapat dilepaskan dari lingkungan permukiman, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari seluruh sistem sosial dan spasial yang berkaitan dengan rumah. Rumah sebagai elemen utama dari permukiman merupakan bentuk institusi, bukan hanya susunan bahan dan struktur saja, tetapi berdasarkan suatu tujuan yang kompleks dan merupakan hasil karya bersama dari masyarakat. Bentuk dan susunan rumah akan sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada pada masyarakat. Terdapat hubungan antara perilaku (*behavior*) dan bentuk bangunan dalam dua pengertian, yakni: perilaku penting untuk memaharni bentuk bangunan, bentuk bangunan merupakan pengejawantahan perilaku tersebut. Disisi lain bentuk bangunan akan mempengaruhi pola perilaku dan pandangan hidup masyarakat (Rapoport, 1969:69). Dalam hal ini bentuk hubungan rumah dan penghuninya adalah hubungan dua arah (saling mempengaruhi). Lebih jauh lagi Parimin (1986: 153) mengatakan lingkungan fisik akan merangsang tingkah laku manusia dalam lingkungannya. Kebalikannya manusia membentuk lingkungannya. Jadi lingkungan fisik adalah *indikator* (sebagai jejak) aktivitas manusia, dan pada saat yang sama lingkungan fisik adalah *determinan* (sebagai perangsang) dari aktivitas manusia. Rapoport (1969:47) beranggapan bahwa lingkungan permukiman adalah pencerminan berbagai kekuatan sosial budaya, bentuk lingkungan permukiman bukan merupakan hasil dari proses yang sederhana dari satu faktor penyebab saja, tetapi lebih merupakan konsekuensi menyeluruh dari faktor sosial, budaya. Rapoport membedakan faktor-faktor pembentuk lingkungan dalam dua golongan, yakni : faktor primer yang merupakan faktor sosial budaya serta faktor peubah (*modifieng factor*) yang meliputi iklim, konstruksi, material bangunan dan teknologi. Rapoport menyatakan, dalam mempelajari arsitektur dan kebudayaan terdapat tiga pertanyaan penting, yakni : bagaimana suatu kebudayaan berpengaruh pada lingkungan binaan; bagaimana lingkungan setempat (lingkungan alam dan lingkungan binaan) berpengaruh pada masyarakat serta bagaimana mekanisme hubungan manusia dan lingkungan tersebut (Rapoport, 2008: 3).

Arsitektur tradisional menurut Waterson (1990:xvii) bukan hanya bentuk rumah dan elemennya saja, tetapi merupakan kreasi ruang sosial dan simbolik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Dalam banyak kebudayaan di Asia Tenggara, rumah dianggap cerminan makrokosmos dalam bentuk mini yang dapat dilihat pada tata ruang, struktur dan ornamentasi. Rumah adalah konsep ideal dari alam dan masyarakat.¹⁷ Pola berlawanan, pola linier

serta pola memusat menggambarkan tatanan bentuk yang universal namun pada setiap tempat memiliki makna yang berbeda-beda. Rumah dihormati karena dianggap mempunyai kekuatan, keramat dan dianggap hidup karena menampung, mewadahi dan mewakili kekerabatan serta kemasyarakatan dalam lingkup yang lebih luas. Rumah juga mencerminkan aspek kepercayaan. Ada bagian rumah atau permukiman yang diperuntukkan bagi arwah leluhur, yang oleh Pangarsa (2007:69) dikatakan bahwa secara umum rumah merupakan tempat atau wadah bagi yang hidup, bagi arwah orang yang mati, bahkan bagi dewa-dewa. Dari pandangan tersebut dapat dimaknai bahwa rumah merupakan wadah atau tempat untuk meraih puncak kehidupan yang mulia.

Rumah menurut Nash dan Prins (1988:116) sering dianggap sebagai sebuah produk yang finis dan statis. Seharusnya rumah dianggap sebagai sebuah proses dengan aktivitas yang berlangsung di dalamnya untuk menciptakan tempat tinggal sehingga dimungkinkan untuk selalu berubah. Dalam konteks budaya, manusia berfikir dan berbuat dengan pola dan aturan-aturan tertentu yang dikontrol oleh pengetahuan dan norma yang diikuti dan diakui masyarakat, disebut sebagai *life style*, yakni cara masyarakat secara khusus berperilaku dan berperan. Dalam kaitannya dengan tempat tinggal disebut sebagai cara bertempat tinggal (*style of habitation*). Cara bertempat tinggal mengarah pada penerapan konstruksi, tata letak ruang serta ekspresi simbolik. Nash berpendapat antara *life style* dan *style of habitation* berkaitan erat dalam memunculkan bentuk rumah.

Dalam bahasan fisik arsitektur, bentuk tipe rumah dapat dipandang sebagai satu kesatuan sistem yang terdiri dari *spatial system*, *physical system* dan *stylistic system* (Habraken, 1988:37).



Gambar II-8. Kesatuan Bentuk Fisik Rumah
Sumber: Habraken, 1988

Spatial system berkaitan dengan dengan organisasi ruang yang mencakup hubungan ruang, orientasi, pola sirkulasi dan sebagainya. *Physical system* meliputi penggunaan system konstruksi dan penggunaan material, sedangkan *stylistic system* merupakan kesatuan yang mewujudkan bentuk, meliputi : bentuk fasade, elemen atap, dinding dan kolom, bukaan dan ragam hias (Gambar II-7). Unwin (1997:19-21) menyatakan bahwa dalam mengkaji arsitektur sebagai *Identification of Place* perlu mengamati elemen-elemen dasar

yang teraga; eleme-elemen pembeda yang terasa dan peran lanjut dari elemen-elemen yang ada.

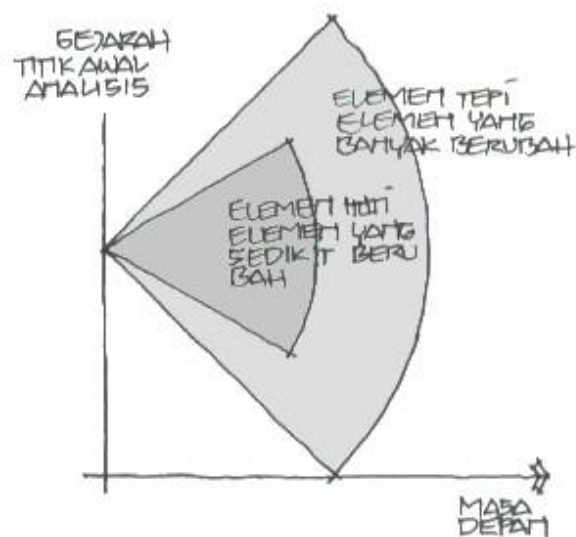
Secara umum rumah-rumah di wilayah kebudayaan Jawa memiliki persamaan mendasar sebagaimana kebudayaannya. Pada daerah Pesisir beberapa ciri rumah membedakannya dengan rumah-rumah yang ada di Nagarigung. Sementara pada setiap daerah di Pesisir rumah-rumah juga menunjukkan keragaman sebagai ciri setiap daerahnya selain kesamaannya sebagai rumah

Jawa Pesisir. Dengan demikian pada wilayah tertentu selalu ada yang sama yang menunjukkan ciri arsitektur dan ada yang berbeda yang menunjukkan keragaman pada wilayah yang lebih kecil.

Lingkungan permukiman adalah kumpulan berbagai artefak yang merupakan gabungan antara tapak (*site*), peristiwa (*event*) dan tanda (*sign*) dari jalan, ruang terbuka, kumpulan bermacam bangunan dan elemen fisik lainnya. Semua merupakan tanda adanya peristiwa, menunjukkan tipe suatu kelanggaan yang sangat kompleks sehingga dapat dijadikan ciri suatu lingkungan permukiman (Rossi, 1982: 103). Lingkungan permukiman dengan demikian akan meliputi suatu wadah dari suatu kegiatan pada suatu tempat tertentu.

Terdapat hubungan erat antara keadaan (*rona*) lingkungan dengan bentuk fisik lingkungan binaan (rumah). Rona lingkungan mempengaruhi bentuk fisik lingkungan binaan. Sedangkan rona lingkungan terbentuk oleh kondisi lokasi serta kelompok masyarakat dengan budayanya (Rapoport, 1983:260).¹⁸ Keadaan

lingkungan alam penting untuk diperhatikan dalam mempelajari keaneka-ragaman kebudayaan, kondisi alam setempat juga mempunyai pengaruh terhadap bentuk fisik lingkungan. Dalam hal perubahan budaya, bentuk perubahan lingkungan permukiman tidak berlangsung spontan dan menyeluruh, tetapi tergantung pada kedudukan elemen lingkungan tersebut dalam sistem budaya (sebagai *core* atau sebagai *peripheral* elemen). Hal ini mengakibatkan adanya, elemen-elemen yang tidak berubah serta ada elemen-elemen yang berubah mengikuti perkembangan. Elemen-elemen yang



Gambar II-9. Kedudukan Elemen dalam Kebudayaan
Sumber: Rapoport, 1983

berubah ini kemudian memunculkan keragaman yang bisa berbeda di setiap daerah atau masyarakat. Dalam konteks tempat keragaman elemen arsitektur ini dapat dijumpai pada rumah-rumah tinggal masyarakat di daerah pesisir utara Jawa, khususnya daerah Demak, Kudus, Pati dan Jepara.

Keberadaan lingkungan permukiman tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat yang menghuninya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, serta hubungan di antara anggota masyarakat. Kelompok sosial atau masyarakat pada lingkungan permukiman terbentuk karena adanya interaksi sosial di dalamnya. Interaksi terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam komunikasi sosial, yakni: frekuensi interaksi, keteraturan interaksi, sebaran interaksi, arah inisiatif dan cara interaksi. Semakin tinggi intensitas interaksi tersebut akan semakin kuat ikatan kelompok anggota masyarakatnya (Susanto, 1979:22-23). Dalam hubungannya dengan bentuk fisik tingkat interaksi ditentukan oleh: Struktur fisik dan susunan tempat tinggal, aspek-aspek simbolis dari unit-unit tempat tinggal, homogenitas dan

heterogenitas relatif dari masing-masing populasi, sifat pengendalian informasi yang diberikan masing-masing unit, mobilitas masing-masing populasi dimana mereka tinggal.

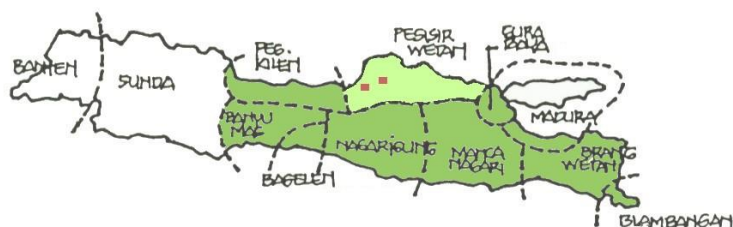
Kesatuan hidup setempat atau komunitas adalah kesatuan yang terbentuk karena ikatan tempat hidup, yakni karena selalu menempati suatu wilayah tertentu di muka bumi, dan merasa bangga akan wilayah tadi. Rasa persatuan dalam komunitas amat keras sehingga menjadi sentimen persatuan yang mengandung unsur-unsur kepribadian kelompok, kelompok tersebut merasa mempunyai ciri-ciri yang berbeda dari kelompok lain. Pada komunitas kecil selain sifat di atas terdapat ciri yang lain yakni: semua warganya masih bisa saling mengenal dan saling bergaul, bagian-bagian kelompok khusus di dalamnya tidak terdapat keragaman yang besar, warganya dapat menghayati sebagian besar dari lapangan kehidupannya secara, bulat (Koentjaraningrat, 1980:156).¹⁹ Gambaran kepribadian kelompok dapat dilihat pada masyarakat Kudus kulon, yang dikenal sebagai kelompok atau masyarakat Santri Pedagang. Kelompok ini relatif homogen dan merasa berbeda dengan kelompok yang lain, baik dalam hal status sosial, ekonomi dan keagamaan. Mereka merasa diperlakukan tidak adil sehingga agak menutup diri dari pergaulan dengan orang luar.

2.3 Kebudayaan Pesisir Jawa dan Arsitektur Rumah Tinggalnya

Kebudayaan Pesisir Utara Jawa atau lebih dikenal dengan sebutan Kebudayaan Pesisir merupakan bagian dari keragaman kebudayaan Jawa, sehingga bahasan mengenai Kebudayaan Pesisir perlu didahului gambaran mengenai Kebudayaan Jawa, termasuk bentukan arsitekturnya. Membahas kebudayaan Pesisir secara rinci kemudian merujuk pada kebudayaan masyarakat Kudus, yang merupakan representasi dari kebudayaan Pesisir Jawa.

2.3.1 Kebudayaan Jawa

Kebudayaan Jawa merupakan bagian dari rangkaian lebih kurang 300 kebudayaan daerah yang menyusun kebudayaan Nusantara. Kebudayaan Jawa tidak meliputi seluruh pulau Jawa, wilayah kebudayaan Jawa hanya meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur, tidak termasuk daerah Pasundan di Jawa Barat serta Madura di Jawa Timur (Gambar II-9). Secara umum kebudayaan



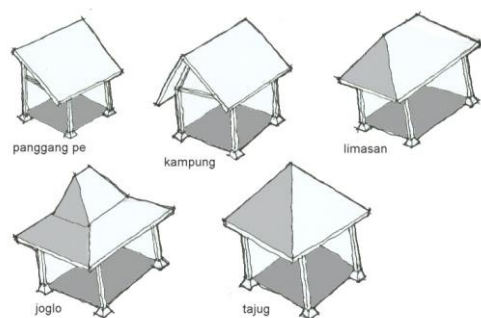
Gambar II-10. Peta Wilayah Kebudayaan Jawa
Sumber: Koentjaraningrat, 1983

Jawa dikenal sebagai kebudayaan yang berkembang di lingkungan keraton di pedalaman Jawa yakni Keraton di Yogyakarta dan Surakarta. Ditilik dari sejarahnya kebudayaan Jawa

berkembang pesat pada masa pemerintahan Sultan Agung di kerajaan Mataram Islam. (Koentjaraningrat, 1984:59). Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan aristokratis (kerajaan) dengan latar kehidupan agraris (pertanian). Secara umum masyarakat Jawa dikenal sebagai

masyarakat yang bertatakrama halus dan lebih menyenangkan kedamaian. Dalam aspek religi masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sebagian besar beragama Islam *Sinkretik*, yakni agama Islam yang sudah bercampur dengan agama Hindu, Budha serta kepercayaan animisme dan dinamisme (Geertz, 1960:6).²⁰ Pandangan Hidup orang Jawa menekankan pada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan. Sikap *narimo*, menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta (Mulder, 1984:12). Masyarakat Jawa hanya mengenal dua stratifikasi masyarakat yakni *Penggede* serta *Wong Cilik* (Castles, 1982:23). *Penggede* merupakan kalangan masyarakat bangsawan (*ningrat*), pejabat negara (*pangreh projo*), termasuk pegawai negeri dan masyarakat berpendidikan (*priayi*). *Wong cilik* merupakan kalangan masyarakat bawah, yakni petani, buruh, tukang. Dalam interaksinya, *Penggede* menjadi golongan yang superior yang dilayani dan disembah oleh *Wong Cilik*. Bahasa Jawa bertingkat-tingkat sebagaimana masyarakatnya. Terdapat bahasa kromo inggil yang paling halus, kromo madyo, kromo dan ngoko yang paling rendah. Penggunaan jenis bahasa dalam pembicaraan tergantung pada siapa lawan bicaranya serta dalam konteks apa pembicaraan tersebut berlangsung (Koentjaraningrat, 1984:21-22).

Dalam arsitektur rumah tradisional Jawa terdapat variasi bentuk yang dibedakan menurut atapnya. Dari yang paling sederhana, yakni: Panggang Pe, Kampung, Limasan, Joglo dan Tajug



Gambar II-11. Ragam Bentuk Rumah Jawa Menurut Atapnya.
Sumber: Dakung, 1986

(Gambar II-10). Dari lima bentuk dasar ini pengembangannya kemudian menjadi sangat bervariasi. Baik pada pengembangan tiap bentuk dasarnya, maupun macam-macam variasi penggabungan pada kelompok bangunan. Diantara bentuk-bentuk rumah tersebut Joglo merupakan bentuk yang paling utama, biasa digunakan pada rumah-rumah para bangsawan. Atap Tajug tidak diperuntukkan untuk atap rumah karena hanya digunakan untuk makam, dan bangunan peribadatan (Dakung, 1986:214). Dari Panggang Pe sampai ke

Tajug terdapat peningkatan jumlah dan mutu material, ketrampilan dan teknologi membangun sehingga berpengaruh pada biaya serta akhirnya status sosial pemiliknya. Seorang yang berpangkat lebih rendah tidak akan membangun rumah lebih besar atau lebih bagus dari pada atasannya. Nilai-nilai budaya Jawa seperti pembagian dua (*dualitas*) serta pemusatan (*sentralitas*) terungkap dalam bentuk fisik serta keruangan rumah Jawa, terutama pada rumah Jawa Tipe Joglo (Tjahjono, 1989:99).

Kebudayaan Jawa sendiri menurut Koentjaraningrat bukan merupakan kebudayaan yang tunggal, terdapat keragaman dalam kebudayaan Jawa yang sifatnya regional sepanjang wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur (Koentjaraningrat, 1984:25). Koentjaraningrat membagi kebudayaan Jawa menjadi beberapa wilayah kebudayaan, yaitu: Banyumas; Bagelen; Nagariung; Mancanagari; Sabrang Wetan dan Pesisir. Daerah Pesisir terbagi lagi menjadi dua wilayah yaitu

Pesisir Barat yang berpusat di Cirebon dan Pesisir Timur yang berpusat di Demak (Pigeud dalam Koentjaraningrat, 1984: 26).²¹ Dilihat dari sejarahnya kebudayaan Jawa yang bersumber dari Kerajaan Mataram Islam masih lebih 'muda' daripada kebudayaan Pesisir yang berkembang pada masa kejayaan kerajaan Demak. Masa ini juga merupakan akhir dari masa kejayaan perdagangan Nusantara serta awal penyebaran agama Islam di Jawa. Apabila dirunut lebih mundur kebudayaan Pesisir masih melanjutkan budaya maritim dari kerajaan Sriwijaya dan Majapahit sebelum akhirnya hilang pada masa kekuasaan Mataram Islam.²²

2.3.2 Kebudayaan Pesisir

Kebudayaan Pesisir merupakan kebudayaan yang terdapat di kota-kota pantai Utara Jawa. Kawasan yang dalam sejarahnya banyak dipengaruhi aktivitas perdagangan serta penyebaran agama Islam. Sebagaimana dikatakan Thohir, masyarakat Pesisir mempunyai karakter egaliter, terbuka dan lugas (Thohir, 2006:40-41). Egaliter karena menganggap setiap manusia mempunyai kedudukan yang sejajar. Terbuka dalam menyampaikan pendapat dan perasaannya, mudah akrab dan tidak mudah curiga. Lugas, dalam berkomunikasi lebih suka langsung pada pokok pembicaraannya, lebih mementingkan isi daripada cara menyampaikannya. Sifat-sifat ini tercermin pada penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa ngoko atau kromo madyo, bahasa yang relatif dianggap rendah dan kasar bagi masyarakat Jawa. Thohir menganggap karakter ini berkaitan dengan lingkungan, agama serta mata pencahariannya.

Penduduk Pesisir merupakan masyarakat muslim yang *puritan* atau lebih dikenal dengan istilah Santri. Mereka taat melaksanakan shalat lima waktu serta, shalat Jum'at di masjid, cakap mengaji Al-Qur'an, tidak makan daging babi serta minum-minuman keras, menunaikan ibadah haji merupakan salah satu cita-citanya (Koentjaraningrat, 1984:233). Dalam hal kesenian mereka kurang menyukai wayang, sarasehan dan selamatan sebagaimana sering dilakukan kaum Abangan maupun Priyayi. Pada intinya mereka memusatkan perhatiannya pada doktrin Islam dalam penafsiran moral dan sosialnya.

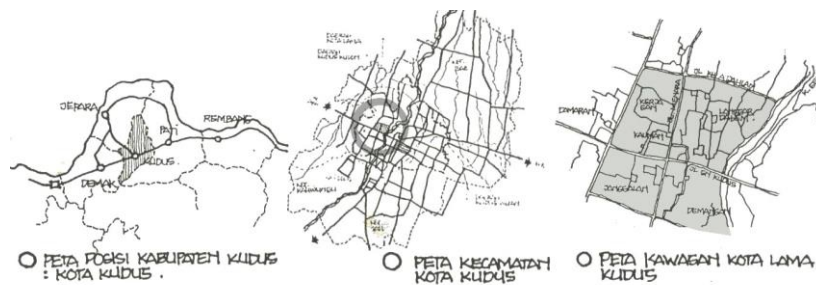
Santri sendiri dibedakan menjadi dua, yang pertama adalah Santri Tradisional (desa) yang tidak begitu menekankan aspek doktrinal dan tetap memberi peluang pada tradisi yang ada, walaupun menentang sinkretisme. Santri yang lain adalah santri kota yang modernis, bersifat apologetis dalam arti bahwa Islam merupakan kode etik yang paling tinggi pada masyarakat modern, mereka berusaha mengembalikan Islam secara murni berdasarkan atas Al Qur'an dan Hadits dan memangkas praktek-praktek tradisi. Oleh karena itu mereka sering disebut sebagai kaum Reformis (Effendy, 1985:45; Sutriyono, 2010:40). Pada umumnya di kalangan masyarakat Santri berkembang faham reformis yang dalam hal-hal tertentu bertentangan dengan Islam Ortodoks yang telah lebih dahulu berkembang di kalangan masyarakat Jawa (Geertz, 1960).²³

Mata pencaharian mereka pada umumnya adalah pedagang ataupun pengusaha, terutama barang kerajinan, pakaian, palawija serta rokok. Mereka adalah pengusaha dan pedagang yang rajin, ulet, pekerja keras serta ahli dalam bidangnya. Sifat-sifat positif serta faktor perdagangan menyebabkan mereka dengan cepat dapat mengumpulkan kekayaan sehingga

kemudian timbul masyarakat kaya (borjuis) di kota-kota pesisir. (Wartheim dalam Koentjaraningrat, 1984:26). Geertz (1977) dalam buku *“Penjaja dan Raja”* memberikan gambaran cukup mendalam tentang masyarakat pedagang dari pantai utara ini. Masyarakat ini berorientasi ke luar dan mengkhususkan pekerjaannya pada perdagangan. Dalam perantauan mereka membentuk kelompok-kelompok kedaerahan yang kompak, memisahkan diri dari kelompok-kelompok lain. Dalam perdagangan masing-masing daerah mempunyai kekhasan mata dagangannya. Satu hal yang mempersatukan mereka adalah keagamaan yang kuat sebagai ummat Islam. Geertz menganggap kelompok-kelompok ini sebagai muslim yang hiper ortodoks (Geertz, 1977:13).

2.3.3 Kebudayaan Pesisir di Kudus. Masyarakat Santri Pedagang

De Graaf & Pigeaud (1985) dalam buku *Kerajaan-kerajaan Kecil di Jawa* menyebut tiga kota penting di Pesisir Timur bagian Barat. Yakni Demak yang merupakan pusat kerajaan Islam pertama di Jawa; Jepara, kerajaan kecil yang merupakan pelabuhan penting kerajaan Demak serta Kudus, kerajaan kecil yang sejak berdirinya adalah kota dagang dan menjadi salah satu pusat



Gambar II-12. Peta Kabupaten Kudus, Kota Kudus dan Kawasan Kudus Kulon

pengembangan dan pendidikan Islam di Jawa (Gambar II-11).²⁴ Kudus dan Jepara merupakan dua kota yang ikut memanfaatkan kemajuan dari perniagaan besar dari jaringan internasional yang dikendalikan dari Demak (Al Qurtuby, 2003:63).

a. Sejarah Perkembangan Kota

Sejarah kota Kudus banyak dikaitkan dengan sejarah perkembangan agama Islam di Jawa serta sejarah tentang Walisongo. Ja'far Shodiq, salah seorang Walisongo yang menjadi penghulu di Demak, diperintahkan oleh penguasa Demak untuk menyiarkan agama Islam di Kudus (Salam, 1977:51)²⁵. Daerah baru yang kemudian berkembang dinamakan Al Quds yang artinya kota suci, atau lebih dikenal dengan Kota Kudus, Ja'far Shodiq sebagai penguasa Kudus kemudian dikenal dengan gelar Sunan Kudus.

Dalam mengembangkan daerah ini, Sunan Kudus membangun masjid pada tahun 1549 yang dinamakan masjid Al Aqsa atau masjid Al Manaar.²⁶ Masjid Al Aqsa dan daerah sekitarnya kemudian berkembang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Kejayaan Kudus menurun sepeninggal Sunan Kudus tahun 1550 dan berakhir ketika kerajaan Mataram Islam menguasai hampir seluruh daerah-daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada masa itu Kudus menjadi salah satu pemasok beras utama bagi kerajaan Mataram. Sejak abad 18 Kudus berada dibawah kekuasaan Belanda dan dijadikan daerah setingkat Kabupaten. Pada masa ini

perkembangan kota berpindah ke daerah baru di sebelah Timur *kali Gelis* (dikenal dengan sebutan Kudus wetan) pada abad 19. Bonnef (1983:238) mengatakan bahwa penguasa kolonial Belanda menganggap kelompok masyarakat di sebelah Timur *kali Gelis* kurang dapat bekerja sama dengan pemerintah, sehingga pemerintah lebih memilih memindahkan pusat kota daripada mengembangkan kota dengan kelompok masyarakat tertutup tersebut. Pada abad 19 Kudus mengalami perkembangan sosial ekonomi pesat karena meningkatnya produksi pertanian. Daerah Kudus Kulon berkembang menjadi daerah permukiman saudagar-saudagar hasil bumi yang kaya. Perkembangan ini meningkat tajam ketika industri rokok berkembang (akhir abad 19 – awal abad 20). Perkembangan perekonomian surut ketika kondisi politik dan perekonomian tidak stabil (awal abad 20 – 1970). Ketika keadaan kembali stabil perkembangan kota lebih mengarah ke Selatan dan Timur, sementara Kudus kulon tidak mengalami banyak perubahan (Wikantari, 1995:59).

b. Masyarakat Kudus

Sejak pemerintah kolonial memindahkan pusat kota ke daerah Barat maka secara sosiologis Kota Kudus terbagi menjadi dua, yakni Kudus-wetan dan Kudus kulon yang dipisahkan oleh *kali Gelis*. Kudus-kulon adalah kota lama yang dikonotasikan dengan kekunoan, kekolotan, ketertutupan tetapi juga kesalehan serta kemakmuran. Bonnef (1983:235) menulis bahwa kelompok masyarakat Kauman merupakan masyarakat tertutup, mereka menolak semua campur tangan luar termasuk pemerintah. Disiplin ibadah sangat kuat dilaksanakan. Ikatan kelompok sangat keras karena kesamaan iman dan solidaritas. Kudus-wetan dikenal sebagai daerah perkembangan yang lebih modern, lebih heterogen serta daerah yang lebih sekuler.

Sebagai masyarakat Pedagang Santri, kehidupan keagamaan menjadi bagian yang dominan mewarnai kesehariannya, disamping itu semangat kerja keras dalam mencapai kesejahteraan menjadi pengimbang sisi religiositas masyarakatnya.²⁷ Kehidupan sebagai pedagang santri ini oleh masyarakat setempat dipercaya diturunkan oleh Sunan Kudus yang dikenal sebagai Wali Sodagar (Said, 2008:97). Diantara mereka dikenal ungkapan *Gusjigang* yang berarti bagus akhlak, pandai *Ngaji* (membaca Al-Qur'an) dan terampil *Dagang* (perdagangan). Ungkapan ini menggambarkan bagaimana masyarakat tersebut berupaya menjaga keseimbangan yang harmonis antara kegiatan yang bersifat duniawi dengan kegiatan yang bersifat ukhrowi.

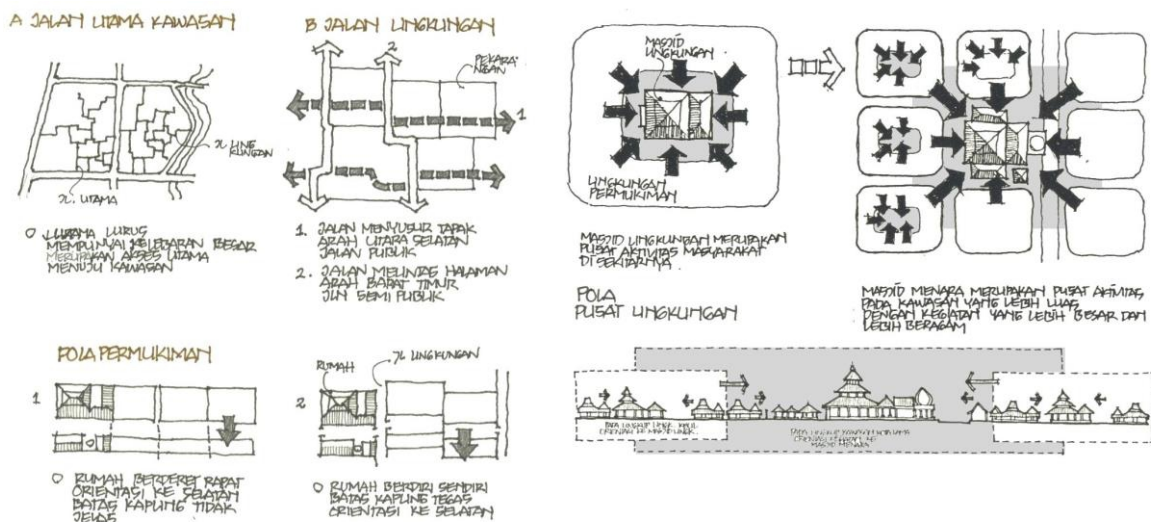
Keuletan, kecerdikan dan kerja keras sebagai pedagang menyebabkan masyarakat Kudus kulon berhasil dalam bidang perekonomian. Ketika perdagangan beras dan polowijo mencapai puncak kejayaannya, masyarakat Kudus-kulon berkembang menjadi masyarakat yang makmur, terlebih lagi pada masa keemasan industri dan perdagangan rokok. Kemakmuran ini diwujudkan dengan menunaikan ibadah Haji, membangun masjid lingkungan serta mengungkapkannya dalam penampilan bangunan rumah tinggalnya. Pada masa itu rumah bukan hanya sarana untuk memertuhi kebutuhan fisik saja, tetapi berkembang menjadi sarana menampilkan aktualisasi diri dari masyarakat Santri Pedagang, golongan menengah Jawa yang kurang mendapatkan tempat dalam tatanan sosial masyarakat Jawa (Castles, 1967:149; Said, 2010: 259). Walaupun dalam hal kekayaan dan perekonomian mereka merupakan kekuatan yang besar namun kurang mernegang

peran penting dalam hal politik dan kekuasaan. Namun pandangan ini tidak sepenuhnya benar, Geertz menganggap mereka cukup berperan dengan adanya organisasi Sarekat Islam (Geertz, 1977:14). Mereka lebih menutup diri dan mempererat hubungan di kalangan mereka sendiri.²⁸

c. Lingkungan Permukiman

Kota lama Kudus atau Kudus kulon adalah wilayah kota yang merupakan embrio perkembangan kota Kudus. Wilayah kota lama meliputi daerah-daerah di sebelah barat sungai Gelis, meliputi desa Kauman, Kerjasan, Langgar Dalem, Damaran, Sunggingan, serta Janggalan,. Secara fisik kawasan pusat Kota lama mempunyai keunikan dibandingkan daerah-daerah lain. Kawasan ini merupakan kawasan permukiman dengan kepadatan bangunan yang tinggi.

Jalan-jalan di lingkungan kota lama dibedakan menjadi jalan besar yang bersifat umum serta jalan lingkungan yang lebih privat. Jalan-jalan di dalam lingkungan pemukiman berupa lorong-lorong sempit yang berliku-liku. Jalan lingkungan ada yang mengarah utara-selatan yang menyusur di antara pekarangan-pekarangan rumah (disebut lorong) serta jalan yang mengarah barat-timur yang kadang kala melintas pekarangan (disebut jalan pintas). Lorong bersifat lebih umum (publik) dan menjadi akses menuju pekarangan, sementara jalan pintas lebih privat (Sardjono,1996:128) (Gambar II-12). Jalan yang sempit berliku-liku menunjukkan jalan tersebut terbentuk setelah permukiman berdiri dan merupakan jalan pintas menuju ke pusat-pusat lingkungan. Dalam kaitannya dengan sifat terbuka dan tertutup, Pangarsa memberikan gambaran



Gambar II-13. Lingkungan Permukiman Kudus-kulon
Sumber : Sardjono, 1996

bahwa tipe permukiman di Kudus merupakan tipe permukiman yang tertutup eksplisit pada skala makro dan meso namun terbuka pada skala mikro (Pangarsa, 2007:79).

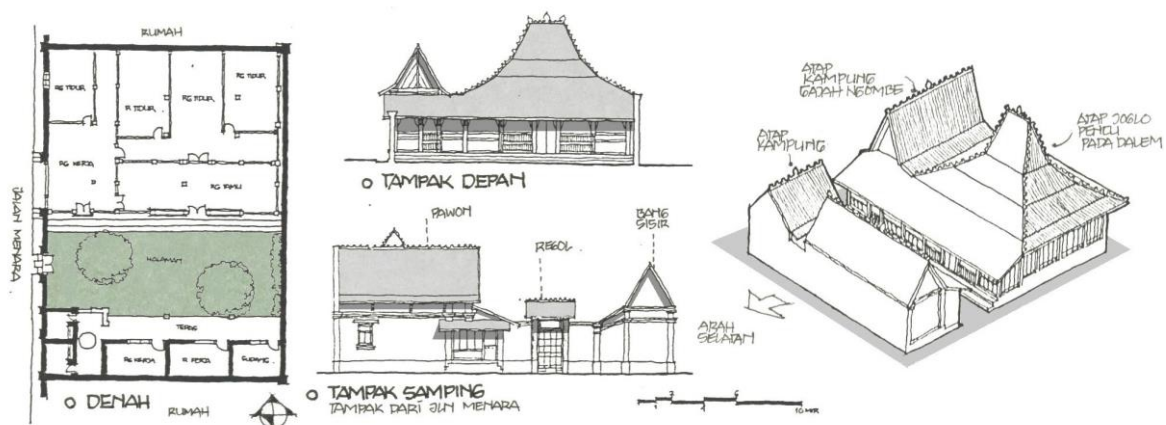
Pusat kawasan terdapat pada masjid Menara yang merupakan masjid jami' dimana di dalam kompleks tersebut terdapat makam Sunan Kudus (Said, 2008:99; Ashadi 2007:75), sedangkan pada lingkungan permukiman banyak terdapat masjid lingkungan dan langgar yang

merupakan pusat aktivitas masyarakat di sekitarnya (Sardjono, 1996:134). Masjid lingkungan digunakan untuk melaksanakan ibadah sehari-hari seperti shalat lima waktu dan shalat sunnah yang lain oleh masyarakat di sekitarnya dengan jarak capai relatif pendek.²⁹ Masjid Menara digunakan selain digunakan untuk kegiatan ibadah sehari-hari bagi masyarakat di sekitar masjid juga kegiatan peribadatan yang skalanya lebih besar dengan jangkauan masyarakat yang lebih jauh seperti shalat Jum'at, hari raya, ritus tahunan Bukak Luwur. Juga penyelenggaraan pengajian akbar dan perayaan hari besar Islam. Sebagai pusat lingkungan masjid tidak hanya digunakan untuk kegiatan peribadatan dan pendidikan keagamaan, namun juga sebagai tempat kegiatan sosial dan pendidikan.³⁰ Gambaran pusat kawasan dan lingkungan tersebut mengarah pada konsep lingkaran ruang yang memusat, dari rumah, lingkungan sampai kawasan.

Pola permukiman secara umum dibedakan menjadi dua, yakni pola rumah-rumah Deret serta pola rumah-rumah Tunggal. Pola rumah-rumah Deret terdiri dari kelompok bangunan yang berderet rapat dari Barat ke Timur. Di sisi Utara terdiri dari bangunan utama, yakni *Dalem* dan *Pawon*, di sisi Selatan terdiri dari bangunan-bangunan sumur, kamar mandi dan *sisir* dua sisi ini dipisahkan oleh halaman rumah yang memanjang membentuk jalan, antara satu pekarangan dengan pekarangan yang lain tidak dibatasi dengan pembatas yang jelas. Pola ke dua yakni permukiman dengan rumah-rumah Tunggal ditandai dengan letak rumah yang berdiri sendiri dengan batas pekarangan yang jelas. Tata letak kelompok rumah mirip dengan kelompok pertama, namun diantara pekarangan dipisahkan secara tegas oleh pagar halaman. Pencapaian ke dalam pekarangan melalui *Regol*. Dari bentuk fisiknya pola rumah-rumah Deret lebih terbuka dibandingkan dengan pola rumah-rumah Tunggal (Sardjono, 1996:137).

d. Rumah Tradisional Kudus

Rumah tradisional Kudus atau di kalangan masyarakat lebih sering disebut sebagai rumah adat atau rumah *Pencu* merupakan kesatuan beberapa unit bangunan yang berfungsi untuk



Gambar II-14. Rumah Tradisional Kudus
Sumber : Sardjono, 1996

tempat tinggal dan melakukan kegiatan sehari-hari di rumah. Pola tata bangunan terdiri dari

bangunan utama, yakni: *Dalem* atau rumah induk, *Jogosatru* di sebelah depan serta *Pawon* di samping *Dalem*. Di depan bangunan utama terdapat halaman terbuka (pelataran), sedangkan di seberangnya terdapat *Pekiwan* (kamar mandi dan sumur) serta *Sisir*. *Regol* terletak di sisi samping halaman/ pekarangan (Sardjono, 1996:139; Wikantari, 2001; Triyanto, 1992).

Dalem merupakan bangunan utama yang digunakan untuk tidur serta kegiatan yang sifatnya privat. *Sentong* terdiri dari 3 ruangan yakni *Sentong Kiwo* dan *Sentong Tengen* yang digunakan sebagai ruang tidur pemilik rumah serta *Sentong Tengah (Gedongan)*. *Gedongan* kesehariannya dibiarkan kosong atau untuk tempat sholat, pada saat upacara pernikahan digunakan sebagai kamar pengantin. *Jogan* (ruang di depan *Sentong*) digunakan untuk kegiatan aktif di dalam rumah yang bersifat pribadi. *Jogosatru* merupakan ruang untuk menerima tamu, terletak di depan *Dalem*. *Pawon* digunakan sebagai kegiatan bersama keluarga (disebut *Pawon Ageng*) serta tempat memasak pada bagian belakang (*Pawon Alit*). Ruangan ini paling sering digunakan dalam kehidupan keseharian. *Pekiwan* terletak di sebelah depan, dipisahkan halaman dari bangunan utama. Merupakan ruang ruang servis, digunakan untuk mandi, mencuci serta berwudlu. *Sisir* terletak di sebelah kamar mandi, berbentuk los memanjang. Fungsi bangunan ini merupakan tempat berdagang, tempat kerja atau tempat penyimpanan (gudang) atau ruang serba guna. Kadang-kadang dipakai sebagai dapur umum ketika ada hajatan atau sebagai kamar tidur tambahan. Pola masa banyak dengan halaman tengah memberikan gambaran bahwa aktivitas kehidupan masyarakat Kudus tidak hanya terselenggara di dalam ruangan saja tetapi juga di luar ruang. Konsep luar dan dalam pada rumah dan permukiman juga memiliki pola-pola lingkaran yang konsentris.

Struktur rumah tradisional kudus merupakan struktur rangka kayu. Dibuat sedemikian rupa sehingga setiap bagiannya dapat dibongkar pasang. Secara umum struktur bangunan dapat dibagi menjadi 3 bagian yakni rangka atap (*emptyak*), kolom (*cagak*) dan pondasi (*bebatur*). *Batur* atau pondasi merupakan pondasi menerus dari bahan batu kali, pondasi ini membentuk permukaan lantai yang tinggi dan berundak-undak mulai dari *Jogosatru* sampai ke *Dalem* (Sardjono, 1996:151). Banyak elemen bangunan rumah yang khas dan menarik. Pada ruang *Jogosatru* terdapat tiang tunggal yang disebut *Soko Geder*. Komposisi pintu, konsol, blandar serta *bancik* di ruang *Jogosatru* menciptakan kemegahan dan kemewahan rumah Kudus. Sekalipun bukan merupakan unsur pokok yang selalu ada, ornamentasi menjadi salah satu karakter rumah tradisional Kudus (Sardjono, 1996:145-147). Kuantitas dan kualitas material, bentuk serta ornamentasi rumah Kudus secara umum menunjukkan peningkatan kualitas dibandingkan rumah Jawa pada umumnya. Peningkatan ini mencerminkan kemampuan ekonomi pemilik rumah.

e. Adaptasi Terhadap Lingkungan

Salah satu ciri menonjol dari arsitektur tradisional adalah keterkaitan yang dalam terhadap lingkungannya sebagai bentuk adaptasi dan keselarasan hidup manusia dengan alam (Rapoport, 1994). Pada rumah tradisional Kudus adaptasi tersebut ditunjukkan dengan penggunaan material

bangunan, arah hadap, rekayasa bentuk, susunan ruang, susunan masa serta susunan kelompok rumah.

Penggunaan material rumah Kudus memanfaatkan kayu jati yang pada masa itu tersedia dalam jumlah yang cukup besar. Daerah-daerah di sekitar Kudus seperti Demak, Jepara dan Pati serta yang lebih jauh lagi Purwodadi terdapat banyak hutan jati. Pemanfaatan kayu keras mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan konstruksi kayu serta seni ukir pada masyarakat Kudus.

Adaptasi terhadap iklim ditunjukkan dengan arah hadap bangunan. Sekalipun kemungkinan bahwa arah hadap ini lebih dipengaruhi kosmologi Hindu, namun kenyataannya arah hadap bangunan memberi manfaat dalam penanganan iklim setempat. Arah hadap selatan menyebabkan bagian depan rumah ternaungi banyangan matahari pada musim panas serta terkena sinar matahari pada musim hujan. Permukaan lantai yang berundak ke belakang, teritisan yang rendah serta bentuk atap yang terjal di tengah dan landai di tepi memberikan kemanfaatan dalam merespon hujan serta penghawaan alami.³¹

Adaptasi terhadap lingkungan kota ditunjukkan dengan komposisi dan konfigurasi masa yang lebih sederhana dan lebih kompak dibandingkan dengan rumah Jawa. Keberadaan dinding pekarangan yang tinggi yang menunjukkan segi privasi dan individualitas masyarakat kota. Di sisi lain keberadaan jalan lingkungan, halaman bersama masjid lingkungan sebagai fasilitas publik menggambarkan segi kemasyarakatan (komunalitas).

Dari uraian tentang rumah tradisional Kudus tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan sementara sebagai berikut :

- Adanya Bangunan utama (*Dalem*) dengan bilik tengah dan bangunan samping menunjukkan bahwa tata ruang rumah tradisional Kudus pada dasarnya mempunyai persamaan dengan tata ruang rumah tradisional Jawa. Perbedaan yang ada seperti adanya *Jogosatru*, letak *Pekiwan* dan *Pawon* merupakan tanggapan terhadap tuntutan kebutuhan setempat
- Tuntutan dan kebutuhan tersebut berkaitan dengan :
 - Tempat permukiman berada yang merupakan permukiman kota
 - Mata pencaharian masyarakat sebagai pedagang dan wira usaha
 - Kepercayaan masyarakat sebagai muslim yang taat
 - Komunalitas masyarakat yang mempunyai ikatan kuat di dalam dan agak tertutup dari luar

2.4 Penelitian-penelitian Terkait

Bahasan mengenai Penelitian-penelitian Terkait adalah penelitian-penelitian yang pernah dilakukan yang terkait dengan tema penelitian (*focus*), daerah penelitian (*locus*) serta cara penelitian (*modus*). Kajian tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran kondisi 'peta' penelitian yang pernah dilakukan. Dengan gambaran ini akan dapat diketahui tema-tema masalah yang belum pernah diteliti serta meyakinkan bahwa fokus permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian belum pernah dilakukan pada lokasi dan tata cara penelitian yang sama. Selain

itu peta penelitian juga akan memberikan gambaran serta pengetahuan awal sebagai bekal pengetahuan yang sangat diperlukan peneliti.

Tulisan dan penelitian tentang kaitan arsitektur dan kebudayaan telah banyak dilakukan, beberapa yang penting dan banyak menjadi rujukan dilakukan oleh Amos Rapoport, seorang antropolog (1969, 1983, 1990, 1994); Roxana Waterson, seorang antropolog (1990); Paul Oliver, seorang antropolog (2006). Kecuali Amos Rapoport, tulisan-tulisan tentang arsitektur vernakular lebih banyak dilihat dari kacamata antropologi daripada arsitektur sehingga kajian-kajian lebih banyak dilakukan pada aktivitas serta nilai kebudayaan di balik wujud yang ada. Amos Rapoport dalam beberapa tulisannya mengamati lebih jauh tentang ruang sebagai wadah aktivitas yang mendasari konsep ruangnya. Tulisan tentang kebudayaan Jawa dilakukan oleh Clifford Geertz, seorang antropolog (1960); Koentjaraningrat, seorang antropolog (1984), FM. Soeseno, seorang sosiolog (1991). Tulisan-tulisan tersebut didominasi kajian tentang nilai-nilai kebudayaan pada masyarakat Jawa. Koentjaraningrat sedikit menyinggung tentang arsitektur, namun sebatas sebagai artefak kebudayaan. Penelitian kebudayaan Jawa dalam kaitannya dengan wujud arsitekturnya dilakukan oleh H. Maclaine Pont, seorang arsitek (1923), Gunawan Tjahjono, arsitek (1989); Arya Ronald, arsitek (1988), Josef Pijotomo, arsitek (1992). Sebagai arsitek penelitian-penelitian yang dilakukan lebih banyak melihat pada ruang. Lokasi penelitian banyak dilakukan pada daerah pedalaman Jawa sebagai representasi kebudayaan Jawa secara keseluruhan. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan metoda diskriptif kualitatif. Penelitian mengenai kebudayaan Pesisir oleh Nur Syam, seorang antropolog (2005); Mudjahirin Thohir, antropolog (2006), Totok Roesmanto, arsitek (2002); Ismudianto dan Ahmadi (1987), arsitek. Pada cakupan yang lebih kecil yakni wilayah Pesisir Utara Jawa, Syam dan Thohir lebih melihat karakteristik kebudayaan masyarakat Pesisir dengan fokus pada aspek keagamaannya. Totok Roesmanto dalam tulisannya lebih melihat keragaman bentuk arsitektur rumah pada wilayah ini, sementara Ismudianto dan Ahmadi lebih melihat pada bangunan peribadatan, yakni masjid dan makam. Beberapa penelitian serta tulisan yang pernah dilakukan di Kudus antara lain dilakukan oleh Lance Castles, antropolog (1976); Solichin Salam, arkeolog (1977); Andi Siswanto, arsitek (1986); A. Adaby Darban, antropolog (1984); Triyanto, antropolog (1992); Agung Budi Sardjono, arsitek (1996); Taufik Mohamad, arsitek (1997); Ria Rosalia Wikantari, arsitek (1993, 2001); serta Arif Sarwo Wibowo, arsitek (2007). Beberapa tulisan dan penelitian terkait yang pernah dilakukan di Kudus dijabarkan sebagai berikut :

Maclaine Pont, seorang arsitek dalam buku berjudul "*Javaanshe Architectuur*". Membahas tentang Keragaman arsitektur di Jawa, khususnya tentang arsitektur rumah tinggal tradisional. Pont menggambarkan kemewahan arsitektur tradisional Kudus yang dikatakannya sebagai arsitektur rumah Muslim (*Mohammadanism*) di Pesisir utara Jawa dibandingkan dengan arsitektur rumah tradisional Jawa di Selatan Jawa (Pont, 1923). Dalam membahas rumah tinggal Pont lebih banyak memberikan gambaran mengenai bentuk fisik rumah tinggal, tanpa membahas lebih lanjut pada keruangan serta aktivitas penghuninya.

Lance Castles dalam buku berjudul “ *Pola Tingkah Laku Agama, politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kretek Kudus* ”. Castles mengkaji perilaku masyarakat Santri Pedagang di Kudus sebagai masyarakat kelas menengah dalam strata sosial masyarakat Jawa, ditinjau dari kepercayaan (agama), politik dan ekonomi serta pengaruh industri rokok Kudus dalam perkembangan kehidupan masyarakat. Castles menyimpulkan bahwa, ada hubungan yang erat antara usaha swasta (wira usaha dan perdagangan) dengan ketaatan Islam pada masyarakat Kudus, walaupun tidak secara langsung. Namun keberhasilan mereka dalam bidang perekonomian karena berbagai alasan tidak diikuti dengan peran mereka dalam politik di Jawa (Castles, 1967). Bahasan Castles menitik beratkan pada aspek sosial, ekonomi dan politik dengan latar kebudayaan masyarakat Kudus.

Marcell Bonnef dalam tulisannya berjudul “*Islam di Jawa Dilihat Dari Kudus*” membahas tentang religiositas masyarakat Kauman di Kudus dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat. Bonnef berpendapat bahwa pengaruh ajaran Islam mampu membawa kemajuan pada masyarakat Kudus, khususnya dalam bidang ekonomi, namun struktur sosial masyarakat Jawa kurang memberi tempat untuk berkembang lebih luas (Bonnef, 1983). Kesimpulan dari Bonnef senada dengan Castles. Tulisan Castles dan Bonnef menjadi rujukan penting bagi peneliti untuk membangun pemahaman tentang masyarakat Kudus dari sisi sosial ekonominya.

Solikin Salam, seorang ahli sejarah menulis beberapa buku tentang Kudus, antara lain berjudul “*Kudus Purbakala Dalam perjuangan Islam*” (1977), “*Menara Kudus*” (1990), “*Ja’far Shodiq, Sunan Kudus*” (1986). Tulisan Salam banyak membahas segi kesejarahan serta gambaran kebudayaan masyarakat. Salam menjabarkan tentang serba-serbi kebudayaan, penduduk, penggalian sejarah berdirinya kota Kudus dengan tokoh sentral Sunan Kudus serta diskripsi mendalam tentang masjid Menara Kudus. Aspek kesejarahan serta adanya tokoh panutan dari lokus menjadi penting untuk menggambarkan masyarakat dan kebudayaan Kudus.

Laporan hasil observasi tentang arsitektur tradisional Kudus dilakukan oleh Andy Siswanto, arsitek dan pakar perencanaan kota. Dalam pengantarnya dikatakan bahwa arsitektur tradisional Kudus telah mengalami akulturasi dari beberapa kebudayaan yakni Hindu, Islam, Cina serta Kolonial dengan kebudayaan Jawa sebagai intinya (Siswanto, 1986). Penelitian ini lebih berupa kumpulan data yang meliputi bangunan masjid, makam dan rumah tinggal. Siswanto tidak membahas lebih jauh lagi atas data yang didapatkan, area pengambilan data yang dilakukan tidak terbatas pada daerah kota lama, tetapi juga daerah di sekitarnya. Konsep akulturasi masyarakat Kudus yang ditawarkan Siswanto sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Ismudiyanto dan Parmono Atmadi, arsitek dan pengajar dalam buku hasil penelitian berjudul “*Demak, Kudus, Jepara Mosques. A Study of Architectural Syncretism*” menyatakan bahwa bentuk dasar arsitektur masjid di Demak, Kudus dan Jepara diambil dari arsitektur rumah tradisional Jawa dan mendapat pengaruh dari arsitektur Hindu Jawa serta Islam. Walaupun pada masing-masing masjid terdapat perbedaan, namun secara umum karakter sincretisme ada pada arsitektur di wilayah pantai Utara Jawa (Ismudiyanto dan Atmadi, 1987).

Penelitian pada wilayah khusus di kampung Kauman dilakukan oleh Ahmad Adaby Darban, seorang antropolog, dengan memperbandingkannya dengan kondisi kampung Kauman di Yogyakarta. Darban dalam tulisannya berjudul *“Kampung Kauman, Sebuah Tipologi Kampung Santri”* di Perkotaan Jawa menyatakan bahwa penduduk kampung Kauman di Kudus sebagian besar adalah pedagang dan pengusaha yang merupakan penganut agama Islam konservatif dan mempunyai karakter khusus yang kuat (Darban, 1988). Darban lebih menekankan perbedaan dalam kategori Muslim Santri atau Muslim Puritan, yakni Islam Konservatif dan Islam Reformis. Darban tidak banyak menyentuh bahasan arsitektur permukiman masyarakat Kauman di kedua tempat tersebut.³²

Triyanto, seorang pengajar bidang antropologi dalam buku berjudul *“Makna Ruang dan Penataannya Pada Arsitektur Rumah Kudus”* lebih khusus membahas tentang makna ruang yang ada pada rumah adat Kudus berkaitan dengan kepercayaan dan sistim nilai yang ditunjukkan oleh aktivitas penghuni di dalam rumah. Triyanto menggaris bawahi kebudayaan masyarakat Kudus bersumber pada unsur kepercayaannya sebagai seorang penganut agama Islam. Unsur ini menjadi inti karakter sosial yang secara menyeluruh mempengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk artefaknya (Triyanto, 1992). Triyanto lebih banyak mengungkap sisi kebudayaan masyarakat dibandingkan sisi arsitekturnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wikantari *“Safe Guarding A Lifying Heritage A Model for The Architectural Conservation of an Historic Islamic District of Kudus Indonesia”* (1995) bertujuan untuk mendapatkan model konservasi dalam bidang arsitektur di daerah Islam bersejarah di Kudus. Penelitian Wikantari menekankan pada, bentuk arsitektural bangunan di lingkungan desa Kauman dan Langgardalem serta latar belakang sejarahnya. Disertasi Wikantari dengan tema yang sama berjudul *“Sustainability Historic Environment of Wooden Tradisional Houses in The City of Java”* (2001) merupakan bahasan yang lebih mendalam dengan mengkaitkan kehidupan masyarakat sebagai aspek penting dalam upaya pelestarian kawasan bersejarah. Disertasi ini lebih bertujuan untuk mencari solusi dari kasus di lapangan. Konservasi pada lingkungan bersejarah pada kasus Kudus tidak hanya sekedar mempertahankan bentukan fisik tetapi juga pada upaya memberdayakan masyarakat penghuninya dengan menggali potensi-potensi yang ada. Dalam kedua buku tersebut Wikantari tidak banyak mengulas tentang pola kegiatan masyarakat Kudus dan wadah keruangannya yakni rumah dan permukimannya.³³

Totok Roesmanto, dalam tulisannya *“A Study of Tradisional House of Northern Central Java, A Case Study of Demak and Jepara”* (2002), membandingkan arsitektur rumah tradisional di wilayah Utara Jawa atau Pesisiran (Demak, Kudus dan Jepara) dengan arsitektur rumah tradisional di wilayah Selatan Jawa atau Pedalaman. Banyak kemiripan diantara ketiga bentuk rumah di utara Jawa yang membedakannya dengan arsitektur rumah di Selatan, sekalipun demikian pada bagian bagian tertentu terdapat kesamaan diantara keduanya. Sekalipun Roesmanto menyebutkan siapa pemilik rumah pada data penelitiannya, namun tidak dibahas aspek sosial budaya pada tulisannya. Roesmanto lebih fokus bahasannya pada bentuk-bentuk arsitektur bangunannya. Penelitian dilakukan dengan metoda Tipomorfologi.

Agung Budi Sardjono, dalam thesis berjudul *“Rumah-rumah di Kota Lama Kudus”* (1996), membahas keragaman bentuk rumah-rumah yang ada di kota lama Kudus dan kemudian dikaitkan dengan karakteristik kebudayaan masyarakat setempat. Temuan penelitiannya menyatakan bahwa terdapat kaitan erat antara aktivitas masyarakat dengan wadahnya dalam aspek religiositas, komunalitas serta perekonomian. Data empiri dari lapangan disusun dan dikaji untuk memberikan gambaran kaitan antara bentuk dan aktivitas kebudayaan pada aspek keagamaan dan ekonomi dan kemasyarakatan.

Taufik Mohamad dalam thesis berjudul *“Implikasi dan Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Bentuk dan Tataan Lingkungan Permukiman Tradisional Kawasan Menara Kudus”* (1997), mencoba menemukan pengaruhnya dengan bantuan statistik terhadap data kuantitatif yang didapatkannya. Dalam kesimpulannya Mohammad menekankan kembali peran religi masyarakat Kudus dalam membentuk lingkungan permukimannya.³⁴

Anisa dalam thesis berjudul *“Rumah di Dalam Kilungan di Kota Lama Kudus. Analisis Tentang Konsep dan Susunan Bangunan di Dalam Kilungan”*(2003), mengkaji tentang pola dan susunan bangunan dalam tapak yang dibatasi pagar keliling. Dikatakannya bahwa susunan bangunan rumah dalam kilungan mempunyai pusat orientasi ke latar dan dikelilingi batas yang jelas serta pintu utama sebagai pencapaian. Alasan utama adanya pagar kilungan adalah rasa aman. Cakupan bahasannya bukan lagi pada ruang, namun mencakup bangunan-bangunan dalam tapak.

Arif Sarwo Wibowo, arsitek, menulis disertasi berjudul *“Colonial Houses of Tobacco Company in Kudus During the Early Industrializing Era of Indonesia”*(2007). Penelitian Wibowo walaupun dilakukan di Kudus namun mempunyai tema permasalahan yang berbeda. Wibowo menyoroti keberadaan bangunan-bangunan kolonial yang ada di Kudus. Dikatakannya bahwa pilihan masyarakat membangun rumah bergaya Kolonial dipengaruhi anggapan bahwa langgam kolonial ini merupakan langgam yang bergengsi dan dapat menjadi simbol status sosial. Wibowo berusaha menemukan karakter dari rumah-rumah Kolonial yang dibangun oleh pabrik rokok di Kudus.

Nur Said menulis makalah berjudul *“Budaya Berhuni Kaum Sufistik Borjuis : Kontestasi Simbolik Dalam Konstruksi Rumah Adat Kudus”*(2008). Makalah ini lebih banyak membahas tentang filosofi simbolik rumah tradisional Kudus, sama seperti halnya Trianto. Ditekankannya bahwa rumah tradisional Kudus merupakan interaksi dialektika antara penghuni dan wujud dari rumah. Penghuni yang Sufistik dan tetap menganggap penting material sebagai upaya mempertahankan eksistensinya sebagai kaum Sufistik Borjuis.

Ashadi dalam makalah berjudul *“Jejak Keberadaan Rumah Tradisional Kudus : Sebuah Kajian Antropologi Arsitektur dan Sejarah”* (2010) mencoba menelusuri keberadaan rumah tradisional Kudus dilihat dari kesejarahan serta kondisi masyarakat pada saat itu. Menurut Ashadi rumah tradisional Kudus yang disebut *Joglo Pencu* dibangun setelah tahun 1749 dan sebelum tahun 1920 atau 1045 yang meliputi dua periode, yakni periode pertama tahun 1749 sampai 1870 berbentuk *Joglo* tanpa hiasan ukiran dan periode ke dua antara 1870 sampai 1945 berbentuk *Joglo* lengkap dengan hiasan ukiran yang memperlihatkan kemakmuran penghuninya.

Penelitian terakhir berupa Disertasi Abdul Jalil berjudul “*Spiritual Entrepreneurship (Studi Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus)*” (2012). Penelitian ini lebih merupakan penelitian antropologis yang membahas tentang mental masyarakat Kudus kulon sebagai masyarakat pengusaha yang religius. Menurut Jalil formasi spiritual pengusaha Kudus dengan panduan keimanannya mengantarkannya pada ketaqwaan usaha dan menghadirkan spiritual entrepreneurship. Satu sikap mental yang menyatukan antara yang sakral dan yang profan, dunia dan akherat, masjid dan pasar. Satu pola kognitif baru yang meliputi amanah, suatrainable, kontrol diri, komparatif, sinergis, empati, kreatif, taktis serta mandiri. Ke sepuluh unsur tersebut melebur dalam idealisasi masyarakat Kudus yang disebut *Gusjigang*. Teori Jalil menjadi referensi penting tentang konsep yang mendasari pola aktivitas Jigang sebagai wujud dari sikap mental tersebut.

Penelitian-penelitian terkait tersebut apabila dipetakan dalam bentuk tabel dapat dilihat pada tabel II-1 di bawah.

No	PENELITI	THN	PROFESI	TOPIK					OBYEK				CAKUPAN			METODA			KETERANGAN
				Sejarah	Sos-Ek	Religi	Arsitektur	Konservasi	Masyarakat	Ruang	Rumah	Masjid, Makam	Lain-lain	Mikro	Mezo	Makro	Rasionalistik Kuantitatif	Rasionalistik Kualitatif	
1	H. Maclaine Pont	1923	ars																Buku
2	Lance Castles	1967	ant																Buku
3	Solikin Salam	1977	arc																Buku
4	Marcel Bonnef	1983	ant																Buku
5	Andi Siswanto	1986	ars																Lap. Pnlt
6	Ismudiyanto & P. Atmadi	1987	ars																Lap. Pnlt
7	A Adaby Darban	1988	ant																Lap. Pnlt
8	Triyanto	1992	ant																Tesis
9	Ria Rosalia Wikantari	1993	ars																Tesis
10	Ria Rosalia Wikantari	2001	ars																Disertasi
11	Totok Roesmanto	1996	ars																Jurnal
12	Agung Budi Sardjono	1996	ars																Tesis
13	Taufik Muhamad	1997	ars																Tesis
14	Anisa	2003	ars																Tesis
15	Arif Sarwo Wibowo	2007	ars																Disertasi
16	Nur Said	2010	ant																Jurnal
17	Ashadi	2010	ant																Jurnal
18	Abdul Jalil	2012	ant																Disertas

Keterangan:

ars

ant

ark

Arsitek

Antropolog

Arkeolog

Mikro

Mezzo

Makro

Perumahan, bangunan

Kelompok rumah

Kawasan

Tabel II-1 : Penelitian-penelitian Terkait

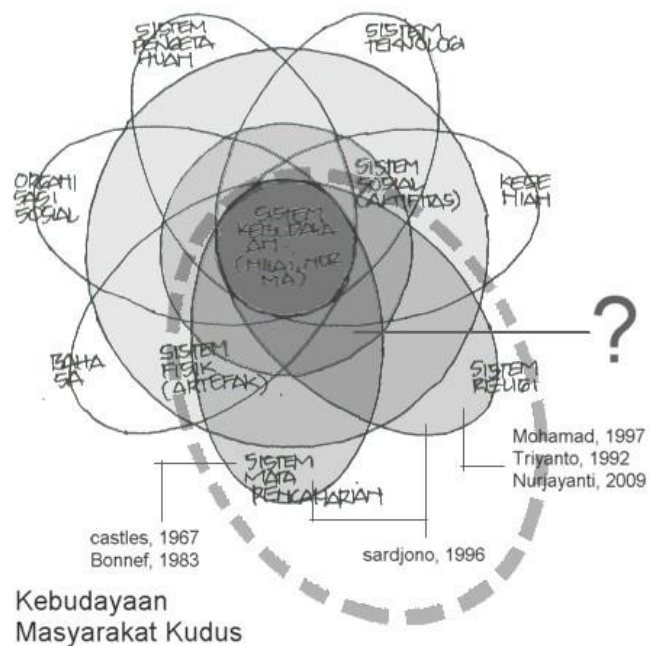
2.5 Fokus Penelitian

Dari gambaran penelitian-penelitian yang pernah dilakukan di Kudus dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai Kudus sudah banyak dilakukan. Sebagian peneliti adalah antropolog (budayawan) yang menitik beratkan bahasannya pada aspek manusianya, yakni masyarakat Kudus. Ketertarikan mereka pada kebudayaan masyarakat Kudus menunjukkan karakter khas yang dapat mewakili karakter kebudayaan Pesisir Jawa. Pada bidang arkeologi, kesejarahan kawasan Kudus menjadi bahasan awal yang menarik karena berkaitan dengan awal sejarah penyebaran agama Islam di Jawa serta merupakan masa-masa akhir dari kejayaan perdagangan

laut bangsa Jawa. Adanya tokoh penting setempat yang menjadi panutan masyarakat juga merupakan bagian penting dari sejarah. Ketertarikan pada kesejarahan Kudus antara lain karena banyaknya situs kuno yang terdapat di Kudus yang dapat menggambarkan kesejarahan Kudus sebelum dan selama awal pendirian kota. Juga kebudayaan-kebudayaan yang pernah berakulturasi dengan kebudayaan setempat. Pada bahasan antropologi, unsur kebudayaan yang banyak mendapatkan perhatian adalah Sistem Kepercayaan serta Sistem Mata Pencarian, dua unsur kebudayaan yang menonjol pada masyarakat Kudus. Beberapa penulis antropolog kemudian menyinggung arsitektur rumah tradisional masyarakat Kudus, namun bentuk artefak ini lebih dianggap sebagai manifestasi dari sumbernya, yakni nilai-nilai yang membentuk pola aktivitas masyarakat sehingga porsi bahasannya tidak terlalu besar.³⁵

Pada bahasan arsitektur dimana aspek fisik, yakni bentuk dan ruang menjadi obyek bahasan utamanya, penelitian paling banyak dilakukan pada cakupan mikro, yakni bentuk dan tata ruang rumah tradisional, khususnya pada bangunan utamanya. Hal ini bisa dimaklumi karena tampilan bentuk rumah adat Kudus sangat menarik, bahasan berikutnya baru mengenai keruangannya. *Sisir* sebagai bangunan tambahan jarang sekali dibahas. Pada cakupan meso, yakni kelompok bangunan (*building lot*) dalam tapak, masih tersedia peluang untuk membahasnya lebih lanjut. Demikian juga dengan kelompok rumah (rumpun rumah) dikaitkan dengan aktivitas keseharian penghuninya. Sebagaimana dikatakan Rapoport (1990) bahwa bahasan mengenai kaitan setting (ruang atau bangunan) dengan aktivitas lebih mudah dan menarik apabila dilihat pada sistemnya, dalam arti kaitan antara kelompok bangunan (*system of setting*) dengan kelompok kegiatan (*system of activity*) yang terjadi pada satu peristiwa dalam bentuk hubungan yang majemuk. Pada cakupan makro gambaran fisik kawasan kota lama Kudus telah banyak disinggung. Wikantari cukup banyak memberikan gambaran tentang konfigurasi bangunan, pencapaian serta tata kawasan di kota lama Kudus.

Dalam kerangka hubungan sosial budaya dengan bentukan fisik permukiman di Kudus selama ini yang sering menjadi pokok bahasan adalah kaitan aspek religiositas dengan bentuk dan ruang sebagaimana diungkapkan Triyanto, Darban, Mohamad, bahkan Wikantari. Pada aspek perdagangan dan kewira-usahaan yang melekat pada masyarakat



Gambar II-15. Penelitian Terkait, Fokus Penelitian

Kudus belum pernah dibahas secara khusus dalam kaitannya dengan bentukan permukiman. Ada ketidak-utuhan dalam bahasan kebudayaan masyarakat Kudus dengan hanya melihat aspek keagamaannya. Masyarakat Kudus dikenal sebagai masyarakat Santri Pedagang, bukan sekedar masyarakat Santri. Ungkapan *Gusjigang* pada masyarakat Kudus adalah satu kesatuan yang menyusun pandangan hidup mereka tentang kehidupan di dunia dan akherat. Aspek perdagangan dan kewira-usahaan kiranya harus dibahas dengan porsi yang sama sebagaimana aspek keagamaannya. Di sisi lain penelitian mengenai sosial ekonomi masyarakat Kudus telah banyak dilakukan, namun belum pernah ada yang menghubungkannya dengan wujud arsitektur bangunan rumah dan permukimannya secara detail. Statement yang selama ini selalu dilontarkan adalah bahwa tampilan rumah-rumah yang ada adalah cerminan dari kekuatan ekonomi masyarakat pada saat itu sebagai pedagang dan pengusaha yang berhasil, namun bagaimana aktivitas produksi maupun perdagangan bersama dengan aktivitas keagamaan membentuk pengetahuan dan nilai budaya masyarakat (ke arah abstrak) dan bagaimana manifestasinya pada bentuk dan ruang (ke arah konkret) belum pernah dibahas secara lebih detail.

Karakter masyarakat Kudus sebagai masyarakat Santri Pedagang memberikan arti bahwa antara religiositas (sistem kepercayaan) sebagai Santri serta sistem mata pencaharian sebagai Pedagang merupakan satu kesatuan, atau paling tidak ada bagian yang merupakan kesatuan pada sistem kebudayaan mereka, sehingga artefak yang terdapat merupakan manifestasi dari perpaduan tersebut. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah bagaimana kaitan antara unsur sistem kepercayaan dan sistem mata pencaharian dengan bentuk artefaknya. Sebagai masyarakat yang dikenal sebagai pedagang santri, kiranya kurang lengkap apabila hanya predikat Santrinya (religiositas) yang lebih dipahami, sementara predikat Pedagangnya (sosial ekonomi) belum mendapat porsi yang mencukupi dalam kaitannya dengan permukimannya.

Penelitian ini diharapkan akan dapat melengkapi pengetahuan tentang Kebudayaan masyarakat Kudus sebagai kebudayaan yang khas pada wilayah pesisiran Jawa. Wilayah kebudayaan yang baru pada tahun-tahun terakhir mendapat perhatian sebagai subyek penelitian, dibandingkan dengan penelitian mengenai kebudayaan Jawa di wilayah pedalaman (Nagarigung). Pada akhirnya penelitian ini diharapkan akan dapat menyumbangkan pengetahuan mengenai keragaman kebudayaan Jawa sebagai bagian dari kekayaan kebudayaan Nusantara.

CATATAN AKHIR

1. Masuk atau tidaknya artefak dalam kebudayaan masih menjadi bahan perdebatan dalam penganut faham Materialis dan faham Idealis dalam kebudayaan. Lihat bahasan tentang kebudayaan.
2. Bagian pertama dan kedua merupakan fokus atau tema penelitian. Bagian ke tiga merupakan lokus atau lokasi penelitian. Bagian ke empat merupakan keaslian penelitian.
3. Koentjaraningrat (2005) memberikan gambaran terdapat lebih kurang 167 pengertian tentang kebudayaan.
4. Geerts sebagai salah satu menganut faham kebudayaan sebagai Sistem Simbolis menyatakan bahwa manusia dan kebudayaannya ibarat binatang yang terperangkap dalam jerat-jerat makna yang ditenunnya sendiri. Hal senada seperti yang dikatakan Thohir (2006:15) bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem-sistem, gagasan-gagasan yang terwujud sebagai pengetahuan dan keyakinan yang kegunaan fungsionalnya sebagai acuan bertindak bagi pelaku kebudayaan. Perangkat pengetahuan tersebut secara selektif digunakan oleh pelakunya untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi.
5. Belajar dalam pemahaman Koentjaraningrat adalah bentuk pemakaian akal manusia dalam memahami lingkungan dan menyelesaikan masalah. Pandangan ini mencakup aspek yang lebih luas, meliputi hasil dari kebudayaan dalam bentuk fisik, idea-idea dan nilai-nilai yang abstrak yang menuntun pola aktivitas manusia. Pandangan ini lebih cocok untuk membahas bidang arsitektur karena meliputi bentuk yang teraga, diantaranya arsitektur. Namun demikian faham ideasional yang menitik beratkan pada nilai dan keyakinan yang ada dalam benak masyarakat juga akan berperan penting dalam mengembangkan konsep-konsep yang ada dalam masyarakat.
6. Dalam perkembangannya kemudian Koentjaraningrat menambah satu lagi bentuk kebudayaan dengan melepaskan Nilai Kebudayaan dan menempatkannya lebih tinggi. Nilai kebudayaan adalah Sistem Kebudayaan yang sudah diikuti dan diyakini sejak kecil dan sangat sukar berubah (Koentjaraningrat, 2005:75).
7. Kluckhohn membagi kebudayaan dalam ketujuh unsurnya sebagai kategori untuk membahas suatu kebudayaan.
8. Tjahjono (1991:3) mengatakan bahwa tradisi dapat berupa nilai, aturan atau pedoman yang diwariskan atau diteruskan, selama meneruskan ada kaidah-kaidah yang mungkin disesuaikan dengan keadaan yang baru. Selama perubahan tersebut tidak hakiki, tetap disebut tradisi.
9. Hadi (2009:17-19) memberikan gambaran perkembangan hubungan manusia dengan kebudayaannya dengan lingkungan alam melalui tahapan pan cosmism (manusia tunduk pada alam), antropocentrism (manusia menguasai alam) dan akhirnya ecocentrism (manusia sebagai bagian dari alam).
10. Ruang dalam arsitektur lebih berperan dalam kaitannya dengan kebudayaan dibandingkan dengan bentuk. Ruang lebih dekat dengan aktivitas sebagai wadah, sementara bentuk merupakan wujud penyelesaian kebutuhan pada saat itu. Menurut Prijotomo (2004:76), ruang lebih dikenal dalam kebudayaan Timur daripada kebudayaan Barat yang lebih tertarik dengan bentuk.
11. Menurut Rapoport (1990).Sebenarnya agak sukar menarik hubungan langsung dari satu aktivitas pada bentuk arsitektur. Hubungan yang dapat dilihat adalah antara sistem aktivitas dengan sistem setting, jadi lebih merupakan hubungan majemuk.
12. Istilah peradaban (*civilization*) dipakai untuk menyebutkan bagian atau unsur-unsur dari kebudayaan yang tinggi nilainya. Juga sering dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, ilmu pengetahuan, arsitektur yang maju dan kompleks (Koentjaraningrat, 2005:74). Ada kecenderungan istilah peradaban lebih dipakai untuk menunjuk tingkatan yang paling tinggi dari kebudayaan (Poerwanto, 1997).
13. Tjahjono (1991) menganggap bahwa istilah arsitektur etnik lebih mendasar, karena jarang ada sebutan arsitektur tradisional tanpa diikuti etnik tertentu. Arsitektur etnik mengandung tradisi yang kuat.
14. Prijotomo (2004) dan juga Pangarsa (2007) lebih suka menggunakan sebutan Arsitektur Nusantara dari pada sebutan lokal atau etnik. Menurut Prijotomo penyebutan Arsitektur Nusantara memberikan pemahaman kesamaan yang universal sekaligus keragaman yang lokal dengan melihat apa adanya daripada membanding-bandingkan satu dan lainnya.

15. Menurut Oliver semua kebudayaan mempunyai bentuk arsitektur yang jelas. Tidak ada dua lingkungan tradisional yang sama persis.
16. Makna dalam pengertian ini lebih bersifat etik, yakni makna menurut pengamat dengan menitik beratkan pada obyek yang teraga. Makna menurut pemakai atau penghuni yang merupakan makna yang bersifat emik. Dua pendekatan ini memakai paradigma yang berbeda. Lihat juga pemaknaan ruang menurut Yi-fu Tuan (1977:71) Memaknai ruang memerlukan pengalaman berkali-kali, yang semakin lama semakin rinci.
17. Bandingkan juga dengan Tjahjono, 1989. Menurut Tjahjono rumah tradisional Jawa merupakan representasi makrokosmos dengan menerapkan tatanan kosmos berupa pusat dan pembagian ganda (*centre and duality*) dalam rumah tinggal. Menurut Leslie Ross (2009:154) dan Forshee (2006:83) pada kawasan oceania banyak artefak (termasuk arsitektur rumah tinggal di dalamnya) yang menggambarkan penghormatan masyarakat pada arwah nenek moyang (*animisme*).
18. Hubungan lingkungan, manusia dengan budayanya serta bentuk permukimannya mempertegas hubungan *contend*, *container* dan *context*.
19. Poerwanto (1997) menganggap kepribadian kelompok yang tinggi akan mengarah pada *primordial sentiment* yang lebih lanjut akan menjadi *stereotype ethnic* yakni pemberian penilaian negatif pada kelompok yang lain dan sangat memuja kelompoknya sehingga akan memunculkan kecurigaan (*prejudice*) terhadap kelompok luar.
20. Geertz sendiri melihat pada masyarakat Jawa terdapat dua macam penganut agama Islam, yakni kaum Islam Santri dan kaum Islam Abangan. Kaum santri terdapat di kota-kota terutama di sepanjang pantai Utara Jawa, sementara kaum Abangan lebih banyak berada di pedesaan dan pedalaman. Kaum santri menjalankan syariat keagamaannya secara lebih murni daripada kaum Abangan.
21. Pembagian wilayah di atas menyiratkan pembagian wilayah secara radial konsentris dimana pusatnya adalah Nagariung. Di pusat Nagariung terletak istana raja yang disimbolkan sebagai pusat dunia.
22. Bahasan mendalam tentang kejayaan perdagangan laut orang-orang Jawa ditulis oleh Denys Lombard (1996) serta tulisan Hatmosuprobo (1986). Tradisi maritim ini akhirnya surut oleh kebijakan Sultan Agung pada masa kekuasaan kerajaan Mataram Islam yang lebih menekankan pada segi agraris. Disamping itu Sultan Agung juga mencurigai bahwa penguasa-penguasa Pesisir akan memberontak bila mempunyai kekuatan dan kekayaan yang mencukupi, ditunjang oleh kegiatan perdagangannya (Al Qurtubi, 2003).
23. Thohir (2006:11) mengistilahkan muslim ortodoks dengan Nahdliyin atau orang NU, sementara kaum reformis disebut sebagai orang Muhammadiyah, sebutan ini sesuai dengan organisasi pada dua golongan muslim tersebut. Terdapat kelompok muslim ke tiga yang disebut dengan orang Syi'i, yakni penganut islam Syiah. Sementara Sutriyono secara umum membagi penganut Islam sebagai Islam Sinkretis yang mengarah pada istilah Islam Abangan dari Geertz serta Islam Puritan yang mengarah pada istilah Islam Reformis dari Thohir (Sutriyono, 2010:49-50). Sutriyono juga menyebut bahwa syi'ar Islam awal di daerah Pesisir dilakukan secara puritan oleh para Wali (diistilahkan sebagai Islam Dagang dan Islam Ortodox) sebelum akhirnya beralih menjadi Sinkretis di Pedalaman.
24. Hatmosuprobo (1989) menganggap Jalur Perdagangan di Laut Jawa yang melewati Jepara merupakan sisa dari kejayaan perdagangan laut bangsa Jawa. Kelompok pedagang di Kudus kemungkinan merupakan keturunan saudagar-saudagar Jawa yang melanjutkan tradisi perdagangan tersebut pada jalur darat. Gambaran yang lebih detail mengenai jaringan perdagangan ini ditulis oleh Lombard (1996).
25. Sebelum kedatangan Ja'far Shodiq telah lebih dulu datang seorang dari Yunan bernama Thee Ling Sing yang kemudian lebih dikenal dengan nama Kiai Telingsing. Bersama-sama dengan Ja'far Shodiq Kiai Telingsing membangun daerah kecil ini menjadi besar dan berkembang. Tampuk kekuasaan kemudian diserahkan pada Ja'far Shodiq.
26. Sunan Kudus membangun istana untuk dirinya dan keluarganya lengkap dengan masjid pribadi yang disebut masjid Suranata atau yang juga dikenal sebagai Langgardalem (De Graaf, 1985).
27. Geertz dalam bukunya "Penjaja dan Raja" menggambarkan masyarakat pedagang dari Kudus sebagai berikut : Bagi masyarakat ini (Kudus) dalam agamanya hanya ada dua hal penting yang sama yakni kehidupan dunia dan akherat, sehingga orang harus kerja keras dan

- sembayang (shalat). Seseorang tidak bisa mengandalkan takdir tetapi harus berusaha keras dan kemudian setelah berhasil kemudian bersyukur untuk nasib baiknya (Geerts, 1977:54).
28. Ikatan kelompok yang kuat (etnisitas) masyarakat Kudus terbentuk karena merasa sebagai kelompok muslim yang berbeda dengan abangan, kelompok pedagang yang berbeda dengan priayi dan wong cilik serta kegagalan mereka untuk menunjukkan kepribadiannya dalam kancah politk. Kondisi ini diperparah juga dengan perlakuan masyarakat masyarakat Jawa, etnis Cina serta penguasa kolonial Belanda (Harahap, 1952; Budiman & Onghokham, 1987serta Adriati, 2012).
 29. Dari data BPS tahun 2010 jumlah masjid di kawasan ini tidak kurang dari 17 buah sementara jumlah surau atau langgar 19 buah sehingga jumlah tempat ibadah mencapai 36 buah untuk kawasan seluas 85,5 ha. Rata-rata 1 unit tiap 2,37 ha dan radius pencapaian 50 meter untuk tiap-tiap masjid.
 30. Sardjono (1996) dalam tesisnya menyatakan bahwa banyaknya masjid menggambarkan tingginya aspek religiositas dan komunalitas masyarakat. Masjid lingkungan mengikat masyarakat dalam kelompok kecil (meso) dan masjid Menara mengikat masjid-masjid lingkungan serta masyarakat dalam cakupan lebih luas (makro).
 31. Bahasan adaptasi rumah tradisional Kudus terhadap iklim dimuat di Jurnal MODUL vol.11 No.1 Januari 2011.
 32. Berbeda dengan Islam di kauman Yogya yang dipengaruhi ajaran Reformis (Muhammadiyah), di Kudus kulon sekalipun paham ini sempat berkembang tetapi tidak sampai mendominasi.
 33. Tulisan Wikantari menerapkan metoda penelitian Kuantitatif. Gambaran-gambaran kondisi masyarakat Kudus dilakukan dengan tabel dan diagram. Menurut penulis cara ini sangat bermanfaat untuk memberikan informasi menyeluruh, tapi menjadi kurang tajam untuk melihat pada kekhususan serta kedalamannya. Penulis banyak mengambil manfaat dari data dan informasi yang disajikan Wikantari
 34. Kesimpulan Triyanto dan Mohammad menyatakan bahwa unsur religi atau kepercayaan masyarakat Kuduslah yang menjadi sumber karakter budaya masyarakat. Unsur-unsur lain dalam kebudayaan jarang disinggung dalam kesimpulannya. Hal ini kurang memberikan gambaran yang jelas dari kebudayaan masyarakat Kudus.
 35. Porsi atau titik berat bahasan inilah yang menjadi domain dimana penelitian tersebut berada. Penelitian antropologi dengan sendirinya akan lebih banyak membahas segi manusianya, sekalipun pada tema arsitektur. Demikian pula penelitian arsitektur akan menitik beratkan pada bahasan fisik (artefak) bangunannya, sekalipun bertema kebudayaan.